BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskandan memelihara nilai-nilai positif serta melalui pendidikan dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan norma yang ada.

Norma itu merupakan salah satu aturan yang menjadi tolak ukur perilaku manusia. Menurut Jalaludin menjelaskan bahwa:

> "Dalam kehidupan masyarakat banyak bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Norma dalam kehidupan tersebut merupakan nilai luhur yang menjadi tolak ukur tingkah laku seseorang. Jadi tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya jika tingkah laku tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai buruk dan ditolak".[1]

Peran guru sangat penting dalam konteks pendidikan karakter sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku guru sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga karakter, ucapan, kepribadian guru menjadi cermin siswa. Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing.

[1] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal. 259

Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.[2]

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.[3]

Disamping siswa yang berkarater juga harus disiplin. Karena kedisiplinan yang harus diterapkan pada setiap institusi pendidikan dan individu agar nantinya setiap pelajar memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai pelajar. Namun semua itu tidak bisa diterapkan pada semua institusi dan individu dalam hal ini pelajar, tergantung pada ketaatan dan kerajinan para pelajar.

Siswa sebagai peserta didik, objek dari proses pendidikan memiliki suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, yaitu siswa dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada. Disamping itu juga dituntut untuk mentaati tata tertib sekolah didalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar membina karakteristik siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab. Disiplin adalah tata tertid sekolah (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya).[4] Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan

---

[2] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), hal. 13

[3] Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41

[4] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 237

terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar disekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat dari kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan sekolah, yang juga dikaitkan dengan lingkungan luar sekolah.[5]

Sejalan dengan itu, tujuan disiplin di sekolah adalah efektifitas proses belajar mengajar, maka perilaku yang dianggap tidak mendukung proses belajar mengajar dianggap masalah disiplin. Kenyataan dilapangan sering terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang ada di sekolah, masih banyak siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah, sehingga pihak sekolah sulit untuk melakukan pembinaan disiplin kepada siswa. Untuk itu dalam membina disiplin siswa, maka disinilah diperlukan upaya Guru bimbingan konseling.

Kemudian satu keputusan menyatakan bahwa peraturan itu baru disebut baik yang mana peraturan yang telah ditetapkan itu dilaksanakan dengan kesadaran akan ketaatan seseorang terhadap peraturan tersebut.

---

[5] Wardati dan Muhammad Johar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling disekolah*, (Jakarta: Pustakaraya, 2011), hal. 150

Ada beberapa bentuk peraturan khusus bagi siswa yang dibuat oleh sekolah SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan adalah sebagai berikut:

1. Peraturan tehadap ketentuan PBM

   Dari peraturan sekolah terdapat beberapa hal yang menyangkut tentang ketentuan dalam proses belajar mengajar seperti selalu memperhatikan dan menghargai guru sewaktu menjelaskan di depan kelas, tidak tidur sewaktu guru menjelaskan, selalu menghormati guru, selalu bersikap jujur, tidak meribut dalam kelas dan lain sebagainya.

2. Peraturan tentang kehadiran

   Peraturan sekolah menganjurkan siswa hadir lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai, tidak cabut sewaktu jam sekolah masih berjalan, ketika tidak bisa masuk sekolah atau sakit siswa diharapkan membuat surat keterangan sakit dari orang tua.

3. Peraturan tentang pakaian seragam

   Pakaian siswa harus diperhatikan, dari peraturan yang ada siswa diwajibkan untuk mematuhi peraturan yang dibuat oleh sekolah, selalu berpakaian rapi, baju dimasukkan kedalam celana dan tidak memakai celana ketat (celana pensil), memakai sepatu hitam dan memakai kaos kaki dan lain sebagainya.

4. Peraturan tentang memelihara fasilitas sekolah

   Dari peraturan ini setia siswa diwajibkan untuk memelihara fasilitas sekolah dengan baik, tidak merusak fasilitas yang ada, memanfaatkan fasilitas yang ada dengan baik dan bermanfaat.

5. Peraturan tentang organisasi sekolah
6. Peraturan tentang tata tertib sekolah dan pelanggarannya.[6]

Dari peraturan sekolah yang ditetapkan di atas dapat dipahami bahwa sekolah menetapkan sebuah peraturan agar segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa berpedoman kepada peraturan, dan apabila ada siswa yang bertingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan maka siswa tersebut akan diberikan sangsi yang mendidik.

Dalam melaksanakan proses pendidikan, kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan personil sekolah sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan semaksimal mungkin. Adapun yang terkait dengan personil sekolah meliputi kepala sekolah, guru kelas, tenaga administrasi, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, semuanya itu berperan aktif serta bertanggung jawab dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.

Pemberian bimbingan kepada siswa oleh guru bimbingan konseling merupakan salah satu kegiatan yang integral yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses pendidikan, karena guru bimbingan konseling memberikan bimbingan kepada siswa ke arah yang lebih baik, terutama dalam rangka mengembangkan potensi serta meningkatkan disiplin yang ada pada diri siswa.

Demikian banyaknya tugas guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa, maka Ahmad Sudrajat mengemukakan ciri-ciri siswa yang memiliki disiplin yang tinggi yaitu sebagai berikut:

---

[6] Arsip sekolah, *Peraturan Sekolah SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan*, 2014

a. Selalu hadir tepat waktu.

b. Taat terhadap aturan yang berlaku.

c. Berperilaku sesuai dengan norm-norma yang berlaku.[7]

Mengenai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan disiplin siswa akan mudah dicapai apabila ciri-ciri disiplin di atas dapat diterapkan dalam diri masing-masing siswa.

Berdasarkan Observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 26 April 2017 diperoleh bahwa Guru Bimbingan Konseling sudah melakukan upaya dan tindakan dalam membina karakter disiplin siswa dengan pemanggilan orang tua dan pemberian Layanan Konseling Individual serta bekerjasama dengan beberapa guru wali kelas dan guru mata pelajaran namun masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran disiplin sekolah. Disini setelah dilakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa, namun siswa masih melakukan pelanggaran terhadap disiplin sekolah, dan siswa diberikan sanksi yang mendidik agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut, setelah itu barulah guru bimbingan konseling melakukan upaya untuk membina terhadap tingkah laku siswa yang diluar normatif yang diharapkan. Dalam hal ini juga dapat dipahami bahwa semua personil sekolah juga ikut berperan dalam pembinaan karakter disiplin siswa di sekolah sehingga disiplin tersebut dapat terlaksana dengan baik berdasarkan komitmen yang telah dibuat namun walau bagaimanapun upaya Guru Bimbingan Konseling dalam membina karakter disiplin sekolah para siswa masih melanggar aturan disiplin sekolah

[7] Ahmad Sudrajat, wordpress.com/2008

karena ada sebagian siswa berpandangan peraturan dibuat untuk dilanggar sehingga pandangan siswa dengan ungkapan tersebut membuat para siswa tidak peka dengan upaya peraturan yang telah ditetapkan di sekolah terutama di sekolah SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan.[8]

Berbagai hal pelanggaran yang dilakukan peserta didik seperti berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah yang mana peserta didik laki-laki ada yang membentuk celana sekolahnya seperti celana pensil, dan baju yang sering dikeluarkan bagi yang kedapatan personil sekolah langsung memotong celana siswa yang melakukan pelanggaran, siswa tidak memakai sepatu ketika belajar dan hanya memakai sandal, siswa meribut ketika guru menjelaskan, siswa tidur saat proses pembelajaran.

Selain itu, sewaktu penulis melakukan observasi ke sekolah tersebut penulis secara tidak sengaja melihat ada siswa yang merokok di belakang sekolah dan ini juga disampaikan oleh guru lain melihat hal yang sama, bentuk pelanggaran disiplin lainnya seperti sering terlambat datang ke sekolah, da nada juga siswa yang meninggalkan sekolah pada waktu proses belajar mengajar, ada juga siswa yang keluar kelas pada saat jam pelajaran, terkadang ada siswa yang tidak melaksanakan piket, ketika ulangan suka berbuat curang seperti membuat jimat atau mencontek seperti yang dikatakan oleh guru mata pelajaran, siswa kurang merawat fasilitas sekolah dengan baik, kebersihan kelas kurang mereka perhatikan, dan permasalahan lainnya

[8] Observasi Penulis di SMPN 2 Mapat Tunggul Selatan, tgl 26 April 2017, Pukul 10.00 WIB

guru pembimbing hanya memfokuskan pada pemberian layanan konseling individual karena tidak adanya jam khusus BK disekolah tersebut, dan juga guru bimbingan konseling telah melakukan pemanggilan orang tua bagi yang melanggar aturan sekolah, guru bimbingan konseling memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan, disini guru bimbingan konseling melakukan upaya untuk membina karakter disiplin siswa yang kurang baik, dan juga ada pelanggaran lainnya yang ditemukan yang berkaitan dengan disiplin sekolah.

Untuk memperkuat data yang telah penulis paparkan di atas penulis juga mewawancarai guru bimbingan konseling dan salah satu guru mata pelajaran di sekolah SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan, yang mana penuturan dari guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran relatif sama jawabannya, dan penulis menemukan data yang diberikan oleh guru piket tentang siswa yang hadir tidak tepat waktu setiap harinya tiga sampai empat orang siswa dan melakukan pelanggaran terhadap peraturan lainnya, dan mereka menjelaskan tingkah laku siswa dan siswi masih sama seperti yang penulis paparkan diatas.

Berdasarkan fenomena dan kenyataan di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: **“Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas maka ada beberapa permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Teridentifikasi upaya yang dilakukan untuk mebina karakter disiplin siswa selama ini hanya berupa konseling individual yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling berupa nasehat dan pemanggilan orang tua bagi siswa melakukan pelanggaran disiplin.
2. Teridentifikasi beberapa guru dan guru bimbingan konseling memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggran namun siswa masih melakukan pelanggaran.
3. Teridentifikasi kurang maksimalnya upaya yang dilakukan dalam membina karakter disiplin siswa.
4. Walaupun personil sekolah telah memberikan sanksi pada siswa yang melanggar disiplin, kesadaran siswa hanya bersifat sementara tidak lama kemudian siswa kembali melakukan pelanggaran disiplin.
5. Kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa terhadap peraturan sekolah seperti dalam segi berpakaian masih banyak yang melanggar aturan yakni ukuran celana yang kecil kebawah, baju yang sering dikeluarkan, potongan rambut yang tidak selayaknya sebagai seorang pelajr.
6. Walau bagaimanapun bentuk usaha dari personil sekolah namun siswa beranggapan peraturan dibuat untuk dilanggar.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan referensi yang mendukung kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu " upaya guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah yang diteliti adalah "Bagaimanakah upaya guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan"?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitia ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
    a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
    b. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan.
    c. Untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada jurusan pendidikan bimbingan dan konseling.
2. Bagi pihak sekolah
    a. Untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah.

b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kemajuan sekolah.

c. Agar terjalin kehangatan antara siswa dan personil sekolah.

3. Bagi siswa

a. Untuk membantu siswa dalam mencari jati dirinya.

b. Membantu siswa menemukan karakter dirinya.

c. Mengentaskan permasalahan siswa.

4. Bagi IAIN Bukittinggi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan materi sejenis, serta memberikan sumbangan bagi perbendaharaan karya tulis ilmiah di perpustakaan.

G. Penjelasan Judul

Upaya : Adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud dan tujuan, memecahkan suatu persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya).[9]

Guru Bimbingan Konseling : Merupakan konselor adalah guru bimbingan konseling yang mempunyai tugas, tanggung jawab, dan hak secara penuh dalam kegiatan

[9] Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 995

sejumlah peserta didik.

Membina Karakter	:	Adalah pembimbing, mengarahkan serta mengembangkan disiplin pada diri siswa dan merupakan kepatuhan atau ketaatan terhadap atauran-aturan yang berlaku.
Disiplin		Disiplin yang penulis maksud adalah kepatuhan atau ketaatan siswa dalam proses pembelajaran terhadap aturan yang berlaku disekolah.
Siswa	:	Merupakan murid, peserta didik, atau anggota masyarakat yang sedang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal dan jenis pendidikan tertentu.

Jadi, secara keseluruhan judul penelitian ini adalah upaya guru bimbingan konseling dalam membina karakter disipilin siswa di

SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini penulis bagi dalam tiga bagian, yang penulis bagi berdasarkan bab-bab yang berbeda. Masing-masingnya menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.

Bab I, merupakan pendahuluan yaitu berisikan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teoritis berisi teori-teori yang mendukung penelitian. Meliputi teori tentang guru bimbingan konseling dan karakter disiplin.

Bab III, merupakan metodologi penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, tekhnik pengumpulan data, metode analisis instrumen, dan tekhnik pengolahan data.

Bab IV, memaparkan tentang hasil penelitian yang membahas tentang temuan umum, temuan khusus dari penelitian.

Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling adalah petugas utama dan tenaga inti dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaannya guru pembimbing dapat mengemban dan mengembangkan pelayanan bimbingan konseling dengan pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, azas-azas, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta jenis-jenis program sebagaimana yang dijelaskan diatas. Diperlukan tenaga yang benar-benar berkemampuan baik ditinjau dari personalitasnya maupun profesionalitasnya.

Sedangkan menurut Winkel guru bimbingan konseling adalah seorang yang memberikan proses bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan, sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[10]

Sehubungan dengan itu SK Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P dan No. 25/1993, tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru

[10] WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 58

dan angka kreditnya, pada pasal 1 ayat 4 berbunyi: “Guru bimbingan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”.

Guru bimbingan konseling atau Konselor sekolah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 telah diakui sebagai salah satu tenaga pendidik, seperti yang tersurat pada pasal 1.[11]

> “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Secara umum dikenal dua tipe petugas bimbingan dan konseling di sekolah yaitu tipe profesional dan nonprofesional. Petugas bimbingan dan konseling profesional adalah mereka yang direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru BK (tidak mengajar), petugas bimbingan profesional mencurahkan sepenuh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling (tidak mengajarkan materi pelajaran) atau disebut juga *full time guidance and conseling.*

Petugas BK atau guru BK non profesional adalah mereka yang dipilih dan diangkat tidak berdasarkan keilmuan atau latar belakang

[11] Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan Agama RI, 2006) hal. 5

pendidikan profesi. Yang termasuk kedalam petugas BK non profesional di sekolah adalah:

1. Guru wali kelas yang selain memegang kelas tertentu yang diserahi tugas dan tanggung jawab sebagai petugas atau guru BK. Alasan penetapan wali kelas sebagai petugas BK dikarenakan wali kelas dekat dengan siswa sehingga wali kelas dapat dengan segera mengetahui berbagai persoalan siswanya.
2. Guru bimbingan konseling, yaitu seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Guru mata pelajaran yang bisa diserahi tugas dan tanggung jawab sebagai guru BK misalnya guru agama, guru PKN, dan guru-guru lainnya terutma guru-guru yang tidak memiliki jam pelajaran.
3. Guru mata pelajaran tertentu yang memiliki tugas dan tanggung jawab pokoknya adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
4. Kepala sekolah yang bertanggung jawab atas sekurang-kurangnya 40 orang siswa.

2. Tugas Pokok Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya

penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyebutkan:

> "Layanan Bimbingan dan Konseling adalah kegiatan Guru Bimbingan Konseling atau Konselor dalam menyusun rencana pelayan Bimbingan Konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan Bimbingan Konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi".[12]

Kemudian pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan "Konselor atau Guru Bimbingan Konseling adalah pendidik".[13] Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 mengemukakan "Konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah".

Berdasarkan dari uraian diatas dapat dipahami bahwa seorang Guru Bimbingan Konseling merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melakukan bimbingan dan pelatihan. Istilah pembelajaran oleh guru bimbingan konseling dikenal dengan istilah pelayanan atau memberikan layanan Bimbingan Konseling.

Pada setiap lembaga pendidikan memiliki suatu organisasi yang disebut personil sekolah, yang mana personil sekolah tersebut memiliki tugas serta tanggung jawab masing-masing yang memiliki tujuan untuk

---

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hal. 6

[13] Prayitno. *Modul Pendidikan Profesi Pendidik; Pendidik Profesional*, (Padang: BK FIP UNP, 2010), hal. 9

meningkatkan mutu pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut guru bimbingan konseling memiliki peranan dan tugas yang harus dilakukan, peranan dan tugas tersebut yakni:

1. Mengumpulkan data siswa.
2. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
3. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individual maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
5. Bekerjasama dengan masyarakat atau lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
6. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik.
7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok dan individu.
8. Menyusun program bimbingan sekolah bagi siswa, bersama dengan petugas bimbingan lainnya.
9. Meneliti kemampuan siswa, baik di sekolah maupun diluar sekolah.
10. Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk memecahkan masalah siswa.

Menurut H.M. Umar dan Sartono, tanggung jawab seorang konselor dan guru bimbingan dan konseling disekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan ini, seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Mengadakan penelitian maupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktifitas-aktifitas lainnya.
2. Berdasarkan hasil penelitian atau observasi tersebut, guru bimbingan dan konseling bekewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat kepada kepala sekolah ataupun staf pengajaran lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
3. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif (menjaga agar anak-anak tidak mengalami kesulitan-kesulitan, baik dalam proses belajar maupun masalah pribadi), presertative (usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi tidak baik), maupun yang bersifat korektif (mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri, yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain).

Menurut Ketut Sukardi guru bimbingan konseling atau konselor sekolah adalah tenaga profesional pria maupun wanita yang mendapat pendidikan kasus bimbingan dan konseling serta berijazah bimbingan dan konseling.[14]

Adapun tugas konselor atau guru bimbingan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi sebagai berikut:

[14] Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 69

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan.
2. Merencanakan program bimbingan.
3. Melaksanakan segenap layanan bimbingan.
4. Melaksanakan kegiatan pendukung.
5. Menilai proses dan hasil dari pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya.
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian.Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan.
7. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

Tugas yang banyak dari seorang guru bimbingan konseling yakni memasyarakatkan bimbingan konseling, membuat program, melaksanakan layanan, menilai dan menindak lanjuti hasil penilaian, mengadministrasikan serta mempertanggung jawabkan tugas dan hasil kegiatan yang telah dilakukan, disamping itu seorang konselor sekolah juga harus memiliki ijazah yang sesuai dengan keahliannya yaitu ijazah konseling.

3. Syarat-syarat Guru Bimbingan Konseling

Arifin dan Eti Kartikawati menyatakan bahwa: petugas bimbingan dan konseling disekolah (termasuk madrasah) dipilih atas dasar kualifikasi:

a. Kepribadian

Seorang guru bimbingan konseling harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuk perilaku positif (akhlak yang baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri klien. Upaya ini akan efektif apabila dilakukan oleh seseorang yang memiliki kepribadian baik pula. Selain itu praktik bimbingan dan konseling berlandaskan atas norma-norma tertentu. Dengan kepribadian yang baik, diaharapkan tidak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma yang bisa merusak citra pelayanan bimbingan dan konseling.

Kepribadian yang baik dalam konteks islam ditandai dengan kepemilikan iman, makrifat, dan tauhid. Dengan demikian seorang pembimbing terutama yang berpraktik dilembaga-lembaga pendidikan islam harus memiliki keimanan, kemakrifatan, dan ketauhidan yang berkualitas. Kemakrifatan penting dimiliki dalam kaitannya untuk bersimpati dan berempati kepada siswa. Selain itu, kepribadian yang baik juga ditandai dengan dimilikinya aspek moralitas yang baik pada diri pembimbing seperti nilai-nilai, sopan santun, adab, etika, dan tata krama yang berlandaskan pada ajaran islam. Intinya tanpa kepribadian yang baik dari guru bimbingan konseling, tujuan pelayanan bimbingan dan konseling akan sulit dicapai secara efektif.

Aktualisasi syarat ini akan terwujud dari guru bimbingan konseling yang ikhlas, jujur, objektif dan simpatik serta senantiasa menjunjung tinggi kode etik profesi (pelayanan) bimbingan dan konseling sesuai tuntutan asas pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini semua tentunya akan turut membantu kesuksesan guru bimbingan konseling dalam menjalankan tugasnya.

b. Pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional. Setiap pekejaan profesional menuntut persyaratan-persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Seorang guru bimbingan konseling selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan konseling Strata Satu (S1), S2 maupun S3 atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan atau pelatihan tentang bimbingan dan konseling.

Syarat pendidikan yang berkenaan dengan keilmuan yang dimiliki oleh guru pembimbing. Guru Bimbingan Konseling tidak saja harus memiliki ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga harus memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dengan berbagai macam problematikanya, ilmu psikologi dan lain sebagainya. Kepemilikan ilmu-ilmu tersebut akan membantu penguasaan terhadap konsep-konsep, teori-teori, dan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan pembimbing yang bersangkutan. Sarjana bimbingan dan konseling strata satu yang belum memiliki pengalaman yang luas dalam bidang bimbingan, mungkin tidak akan lebih baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing apabila dibandingkan alumni Diploma III tetapi telah berpengalaman 10 atau 15 tahun menjadi guru bimbingan konseling.

Syarat pengalaman bagi guru bimbingan konseling setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling, yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling. Setidaknya calon guru pembimbing disekolah pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa.

Selain itu, pengalaman hidup pribadi guru bimbingan konseling yang mengesankan, juga akan turut membantu upaya guru bimbingan konseling mencari alternatif pemecahan masalh siswa. Berbagai macam corak ragam pengalaman guru bimbingan konseling telah dihayati dalam hidupnya, akan membantunya mendiagnosis dan mencari alternatif solusi terhadap masalah siswa.

d. Kemampuan

Kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh guru pembimbing merupakan suatu keniscayaan. Tanpa kepemilikan kemampuan (kompetensi) dan keterampilan, tidak mungkin guru

bimbingan konseling dapat melaksanakan tugas dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan M.D Dahlan yang terdapat dalam buku Tohirin menyatakan bahwa guru bimbingan konseling dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan melaksanakan konseling. Guru bimbingan konseling harus mampu mengetahui dan memahamai secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosa berbagai persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif.[15]

Sebagaimana yang diungkapkan Cavanagh dalam buku karangan Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihisan, menyatakan bahwa seorang guru bimbingan konseling harus memiliki kualitas pribadi yang baik. Berdasarkan hal tersebut syarat terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman diri *(self-knowledge)*

   Self-knowledge berarti bahwa guru bimbingan konseling memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.

[15] Arifin dan Kartikawati, E, *Bimbingan dan Konseling* , (Jakarta: Dirjen Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1994), hal. 73

2. Kompeten

   Yang dimaksud kompeten disini adalah bahwa guru bimbingan konseling itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna.

3. Memiliki kesehatan psikologis yang baik

   Kesehatan psikologis guru bimbingan konseling yang baik sangat berguna bagi hubungan konseling. Karena apabila guru bimbingan konseling kurang sehat psikisnya, maka dia akan teracuni atau terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhan sendiri, persepsi yang subjektif, nilai-nilai yang keliru, dan kebingungan.

4. Dapat dipercaya

   Kualitas ini berarti bahwa guru bimbingan konseling itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. Kualitas guru bimbingan konseling yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling, karena mendorong klien untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam dan dapat mengembangkan sikap percaya terhadap dirinya sendiri.

5. Jujur

   Jujur artinya GP itu bersikap transparan (terbuka), dan asli *(genuine).*

6. Kuat

   Kekuatan atau kemampuan Guru Bimbingan Konseling sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan

merasa aman karena dapat mendorong klien untuk mengatasi masalahnya.

7. Hangat

   Yang dimaksud bersikap hangat iru adalah: ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang.

8. Actives responsif

   Keterlibatan Guru Bimbingan Konseling dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, GP dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.

9. Sabar *(Patience)*

   Melalui kesabaran guru bimbingan konseling dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar guru bimbingan konseling menunjukkan lebih memperhatikan diri klien pada hasilnya.

10. Kepekaan (Sensitif)

    Kualitas ini bahwa guru bimbingan konseling menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri.

11. Memiliki kesadaran yang baik *(Holistic Awareness)*

    Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa guru bimbingan konseling memahami klien secara utuh dan tidak

mendekatinya secara serpihan (setengah-setengah). Dan bukan berarti bahwa guru bimbingan konseling adalah orang yang ahli dalam segala hal, disini menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling perlu memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah klien, dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi: fisik, intelektual, emosi, sosial seksual dan norma spiritual.[16]

4. Kompetensi Guru Bimbingan Konseling

Kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan. Selain kemampuan kompetensi juga berarti keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Jadi kompetensi guru adalah merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi guru bimbingan konseling merupakan keterampilan yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling dalam berkomunikasi yang meliputi mendengar dan memperhatikan. Disamping itu kemampuang mendengar dan memperhatikan guru bimbingan konseling juga harus mampu untuk menyelenggarkan konseling, mengolah data individu,

[16] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihisan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke-1, hal. 37

melakukan wawancara, dan menggunakan sumber-sumber yang terdapat disekolah dan masyarakat.[17]

Memperhatikan dan mendengar merupakan kunci utama dalam memasuki proses konseling. Karena itu guru bimbingan konseling sebelum memberikan diagnosa (hipotesis sementara) dan bantuan maka guru bimbingan konseling harus dapat berperan sebagai peng-cover/playback semua peristiwa yang terjadi pada klien. Untuk itu seorang guru bimbingan konseling perlu memperhatikan dan menguasai beberapa hal sebagai berikut:

a. Keterampilan mikro yang meliputi *Squarely* (jujur, *face to face*), *open* (terbuka), *lean* (jarak guru bimbingan konseling dengan siswa tidak boleh terlalu jauh dan terlalu dekat), *eye contact* (saling melihat), *relaks*. Dengan demikian guru bimbingan konseling harus bersikap jujur, berada ditempat yang tidak terlalu jauh dan dekat siswa, menatap siswa untuk mengobservasi ekspresi yang diungkapkan lewat masalah klien, tidak tegang dan tidak terbawa pada masalah.
b. Keterampilan nonverbal, artinya guru bimbingan konseling harus dapat menangkap arti reaksi ekspresi wajah, mimik, gerakan mata, tubuh, tangan, untuk kemudian dapat melihat secara jelas esensi masalah yang tengah terjadi.
c. Keterampilan bersama siswa secara emosional

[17] Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 143

Surat Keputusan Mendiknas No.045/U/002 tentang Pelaksanaan Pendidikan Tinggi Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu. Kompetensi menuntut adanya kecerdasan yang bertanggung jawab serta adanya pengakuan dari masyarakat. Guru Bimbingan Konseling memiliki standar kualifikasi tertentu, sehingga memenuhi standar kompetensi sebagai guru bimbingan konseling atau konselor. Kompetensi tersebut membentuk guru bimbingan konseling menjadi efektif, kredibel dan legitimed. *Sesuai Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal* (Depdiknas), kompetensi guru bimbingan konseling tersebut adalah:

1. Memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani.
    a. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum.
    b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.
2. Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling.
    a. Menguasai teori dan praktik pendidikan.
    b. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan.

c. Menguasai konsep dan praktis penelitian dan bimbingan dan konseling.

d. Menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling.

3. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan

a. Merancang program bimbingan dan konseling.

b. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.

c. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.

d. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.

4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan.

a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.

c. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

d. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja.

e. Berperan dalam organisai dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

5. Tujuan Bimbingan Konseling yang Diterapkan Guru Bimbingan Konseling

Adapun tujuan dari bimbingan konseling adalah sebagai berikut:[18]

[18] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 112-114

Tujuan umum bimbingan konseling adalah:

a. Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.
b. Membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.
c. Memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif.
d. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
e. Mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana.
f. Mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya.
g. Mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.
h. Mengatasi permasalahan yang dihadapi.
i. Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif.
j. Membantu individu agar menjadi insan yang berguna.

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permaslahannya.

Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas dan sangkut pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu

tujuan khusus bimbingan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula.

Tujuan bimbingan konseling untuk seorang individu tersebut berbeda dari (dan tidak disamakan dengan) tujuan bimbingan konseling untuk individu yang lain.

B. Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai atau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter berarti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia interpersonal pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan dan menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku.[19]

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya.

[19] Nanang Purwoto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hal. 179-180

Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.

Menurut Parwez menjelaskan beberapa defenisi mengenai karakter yaitu sebagai berikut:

a. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran sosialita (amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.
b. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
c. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tidak berujung dan potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
d. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri, karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.

e. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.[20]

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Menurut Doni Kusuma karakter adalah merupakan struktur antropologis manusia, disanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya.[21] Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Jika dibahas lebih lanjut, karakter adalah ekspresi perilaku dalam pola tindakan yang konsisten di berbagai situasi.[22] Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang. Ahli pendidikan memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.[23]

---

[20] Dr. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Cet ke-1 hal. 7

[21] Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010) hal. 67

[22] Moh. Zaen Fuadi. *Pengertian Karakter*, http://id.shooving.com.social-science/education/pengertian-karakter,2015.

[23] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 77

Karakter atau dengan kata lain dinamakan dengan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul di setiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.[24]

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dalam penelitian ini yaitu bagaimana karakter atau perilaku yang baik dari siswa terbentuk setelah mendapatkan pelayanan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing.

2. Pengertian Disiplin

Masalah disiplin merupakan suatu hal yang penting bagi seorang guru, tanpa adanya disiplin dalam diri setiap guru maka dunia pendidikan dan pengajaran akan terhambat dan siswa tidak memiliki aturan. Jika seorang guru memiliki aturan dan menerapkannya, maka secara tidak langsung siswa akan mematuhinya. Hal itu sudah jelas sekali bahwa disiplin sangat berpengaruh sekali dalm dunia pendidikan. Dari uraian berikut dapat dijelaskan beberapa pengertian dari disiplin.

Kata disiplin mempunyai makna konotasi yang berbeda-beda, yaitu: ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, kemampuan tingkah laku.[25] Disiplin merupakan suatu aturan kependidikan. Kata “disiplin” menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau

---

[24] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran)*, (Yogyakarta: Familia, 2011) hal. 3

[25] Piet Aleida Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet ke-1, hal. 26

mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas dalam pendidikan.[26]

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin *"Disciplina"* yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu *"Discipline"* yang berarti:

a. Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri.
b. Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral.
c. Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.

Sedangkan disiplin menurut istilah para ahli adalah sebagai berikut: Menurut Subari, terdapat bermacam-macam pengertian disiplin antara lain:

1. Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja.
2. Kontrol diri sendiri.
3. Persiapan sebagai warga negara yang dewasa.
4. Penurutan yang sadar.
5. Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima.
6. Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid.
7. Penurutan yang dipaksakan.
8. Pengontrolan dan penghargaan energi yang menghasilkan tingkah laku yang produktif.[27]

---

[26] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet ke-1, hal. 118

Hampir senada dengan penuturan dari Amir Achsin menyatakan disiplin adalah pematuhan secara sadar akan aturan-aturan yang telah ditentukan. Piet A Sahertian mengatakan bahwa disiplin itu adalah sebagai suatu pengembangan diri sendiri pada si terdidik yang timbul sendiri dari kesadaran diri tanpa paksaan.[28]

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa dalam disiplin dapat dituntut adanya kesanggupan seseorang untuk menghayati aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku sehingga secara sadar mereka melakukan dan mentaati peraturan tersebut.

Ada beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga suatu pendidikan dapat ditingkatkan adalah dengan melaksanakan tata tertib dengan baik, baik guru maupun siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketaatan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu yang meliputi:

a. Patuh terhadap peraturan sekolah atau lembaga pendidikan.
b. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku disekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu, contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran.

---

[27] Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 163

[28] Piet Aleida Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1994), hal. 126

c. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik.[29]

Dapat disimpulkan agar disiplin dapat terwujud dalam proses pendidikan guru dan siswa sama-sama mematuhi peraturan yang telah ada dan telah ditetapkan dalam lembaga pendidikan.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriono seorang siswa yang memiliki disiplin apabila siswa tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa giat dan tekun dalam belajar dan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran didalam kelas.
2. Siswa datang kesekolah tepat pada waktunya.
3. Menaati tata tertib.[30]

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki sifat disiplin maka mereka akan mempunyai tanggung jawab yang tinggi, dan yang sudah terbiasa dengan disiplin maka mereka akan mampu menghargai dan menggunakan waktu dengan baik.

Menurut Arikunto dalam penelitian mengenai kedisiplinan mempunyai tiga macam indikator:

a. Perilaku kedisiplinan disekolah (kehadiran, kelengkapan berpakaian, dan tingkah laku).
b. Perilaku kedisiplinan dalam kegiatan belajar (tugas sekolah, keaktifan dalam belajar, dan keteraturan dalam belajar).

---

[29] H. A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 18

[30] Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 3

c. Perilaku kedisiplinan dirumah (keterauran dalam belajar).[31]

Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki disiplin diri akan mempunyai disiplin yang tinggi baik dirumah maupun disekolah serta mereka akan disiplin dala berpakaian dan aktif dalam belajar. Apabila dirumah individu yang disiplin dalam belajar akan taat pula peraturan yang ditegakkan dirumah, yang intinya mereka akan taat pada peraturan yang ada.

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (disciple). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. biasanya kata " disiplin " berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Orang dulu menyebutnya vak (disiplin) ilmu. Di perguruan tinggi, disiplin bisa disamakan artinya dengan "fakultas."

Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi ditundukkan oleh tujuan-tujuan yang lebih terpikirkan: melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya itu dengan hati senang. sementara perilaku baik yang biasa adalah melakukan perbuatan

[31] Suharsimi Arikunto, *Supervisi Penelitian Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar,* (Jakarta: Bima Aksara, 1994), hal. 163

yang baik, namun dilakukan secara enggan, karena menentang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku yang bernilai membutuhkan latihan dan disiplin

1. Disiplin dan Cita-cita

Disiplin diperlukan ketika kita punya cita-cita. Sudah banyak diakui bahwa penggantungan cita-cita merupakan teknik yang efektif bagi pencapaian prestasi seperti dalan dunia olahraga (Weinberg, 1992). karena untuk mencapainya diperlukan disiplin. Tidak ada olahragawan yang langsung bisa dan langsung jago dalam bidang yang dicemburinya. Semuanya perlu Dan latihan itu perlu disiplin.

Di dunia pendidikan, pelajar yang berdisiplin akan menanggap cita-citanya sebagai alat ukur untuk berhati-hati atas perilakunya. Oleh karena itu, semua perbuatannya ditujukan untuk cita-cita tersebut. Dalam prosesnya pelajar tersebut akan dapat menentukan sendiri apa saja yang akan dapat mendekati cita-citanya. Dan itu merupakan pengalaman yang menarik.

Sementara itu, pelajar yang kurang disiplin mungkin kurang strateginya dalam mengembangkan cita-citanya. Bahkan jika pun ada cita-cita, dia akan mendapatkan kesulitan untuk tetaap setia mengerjakan tugasnya dan bisa saja selalu tergusur, minimal harus selalu didorong-dorong (Lasane & Jones, 1999).

Bagi pelajar, untuk bisa berdisiplin terhadap cita-citanya, harus dicatat pula bahwa cita-citanya itu harus jelas, spesifik, tantangannya

tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan, wajar, dan dapat dicapai (Woolfolk, 1993).

2. Disiplin dan Derita

Derita memang selalu menyertai disiplin untuk mencapai cita-cita. Namun setelah sampai pada cita-cita tersebut, kita akan mendapatkan kebahagiaan dan kebahagiaan yang tiada taranya. Bukan hanya itu, dalam proses mencapai cita-cita itu, dalam mendisiplinkan diri, kita juga berbahagia. Orang yang berolahraga sebetulnya menderita, tetapi itu menjadikannya bahagia. Sebab olahraga itu menyenangkan.

Dengan demikian, derita itu menyenangkan. Oleh kerena itu, derita jangan kita takuti, tetapi harus kita nikmati. Dalam derita kita selalu berharap untuk bisa melaluinya. Dalam harap kita selalu berdoa. Bersama doa kita pun berusaha. Semua itu tidak aka nada kalau tanpa derita. Kita kadang lupa berharap, berdoa dan berusaha ketika kita tidak sedang menderita.

3. Disiplin dan Hukuman

Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman di sini berarti konsenkuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran hukum. Disiplin seperti ini penting, mengingat manusia memang harus dipaksa. Tanpa pemaksaan, kita mungkin tidak bisa makan nasi. Kita bisa makan segala macam karena orang tua kita mengajarkan cara

makan nasi. Kita bisa makan segala macam karena orang tua kita mengajarkan cara makan, termasuk memberi makan dari yang paling lunak sampai yang paling keras, secara teratur.

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jika berdisiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.

Penegakan disiplin di masyarakat adalah suatu syarat jika masyarakat adalah suatu syarat jika masyarakat tersebut menginginkan keteraturan (order). Dan keteraturan yang ada harus diakui dan diyakini oleh seluruh masyarakat, yang berasal dari individu atau tiap-tiap kata.

Dengan demikian, penegakan disiplin merupakan aktivitas yang menyenangkan yang membawa pada konsepsi masyarakat yang lebih luas dan pada perkembangan fakultas intelektual dan moral kita. Karenanya, ketundukannya bukan hanya semata-mata kehendak untuk tunduk pada hukum dan pemerintah, tetapi diafirmasi oleh rasa tugas (sense of duty) dan kewajiban politik. Tanpa sentiment yang lebih inklusif ini tatanan tidak akan terjadi secara langgeng, tetapi hanya temporer.

4. Pendidikan Disiplin

Ada beberapa tips yang dapat membantu kita membiasakan diri kita menjadi orang yang berdisiplin. Misalnya:

a. Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup-baru yang menyenangkan.
b. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.
c. Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
d. Menghindari Mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan.
e. Berusaha untuk menjadi professional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
f. Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.
g. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehngga selalu bersikap baik.
h. Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.
i. Mengambil risiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
j. Sering-seringlah bertanya, “Apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan-tujuan saya”?

k. Merncanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Demikianlah, disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar akan sangat berpengaruh daripada berlatih berjam-jam, tetapi esok dan lusanya tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusanberlatih, sedikit demi sedikit. Dalam dunia ilmu hal ini disebut , "keterus-menerusan walaupun sedikit"(dawamuha wa in qalla). Demikian kata Imam Syafi'i.[32]

Oleh sebab itu, kedisiplinan merupakan cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Makanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah, dimana banyaknya pelanggaran tatatertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

[32]Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 35-42

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, seorang guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi, sebaliknya ada yang mempunyai standar perilaku yang sangat rendah. hal tersebut dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagi alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum, baik aturan0aturan khusus maupun aturan umum.

   Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau disiplin peserta didik.

a) Membuat catatan kehadiran guru dan peserta didik.
b) Setiap senin pukul 06.45, kepala sekolah, seluruh guru, pegawai tata usaha, dan peserta didik, harus sudah berad di sekolah untuk melakukan kegiatan upacara bendera.
c) Pukul 06.45, semua peserta didik harus sudah berada di sekolah dengan toleransi 15 menit dan pulang sesuai dengan jadwal ang telah ditetapkan. Bagi peserta didik yang melanggar diberi sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah.
d) Pukul 06.45, semua guru juga harus sudah berada di sekolah. Bagi guru yang tidak hadir tepat waktu diberikan teguran. Guru pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
e) Pegawai tata usaha harus sudah berada di sekolah pukul 06.45 dan pulang sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
f) Bila berhalangan hadir ke sekolah, harus ada surat pemberitahuan ke sekolah.
g) Kerapian dan kebersihan pakaian di cek setiap hari oleh guru, diawali oleh guru jam pertama.
h) Kerapian rambut peserta didik di cek setiap hari oleh guru.
i) Guru dan pegawai harus berpenampilan rapi.[33]

3. Pengertian Karakter Disiplin

[33]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 136-137

Karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan. Karakter ialah nilai-nilai yang khas baik yang terpatri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk.[34] Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab.[35]

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[36]

Disiplin yaitu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan, ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukuman yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[37]

---

[34] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 20-21

[35] Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). Hal. 27

[36] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 13

[37] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 268

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolahnya maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib di patuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetatpi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik hendaknya orang tua maupun pendidik mensosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.[38]

Disiplin merupakan wilayah dimana pelatihan moral menjadi tegas. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan untuk menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Disiplin berarti harus jelas dan tegas tetapi tidak kasar. Konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu anak untuk meyadari keseriusan dari apa yang mereka lakukan dan memotivasi mereka untuk tidak mengulanginya lagi.[39]

Jadi, karakter disiplin adalah watak, kebiasaan yang mengacu pada serangkain sikap, perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

[38] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter*…, hal. 210

[39] Thomas Lickona, *Character Matters*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 22

Pendikan karakter disiplin merupakan upaya guru untuk menanamkan karakter siswa yang taat dan mematuhi aturan tata tertib yang ada disekolah yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[40]

Jadi pendidikan karakter disiplin adalah usaha sadar untuk mewujudkan suatu perilaku individu secara keseluruhan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membina karakter disiplin pada peserta didik. Diantaranya adalah:

a. Konsisten
b. Bersifat jelas
c. Memperhatikan harga diri
d. Sebuah alasan yang bisa dipahami
e. Menghadiahkan pujian
f. Memberikan hukuman
g. Bersikap luwes
h. Melibatkan peserta didik
i. Bersikap tegas
j. Jangan emosional[41]

---

[40] Widyasari Nuria, *Usaha Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Siswa Melalui Kedisiplinan di SMP Masytoh Kroya Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto, 2013), hal. 7

[41] Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal. 55

4. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 33 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan memebntuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[42]

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.[43]

Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan terus menerus.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan, penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai

[42] Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 69

[43] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 81

kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.[44]

Karakter mengacu pada serangkaian perilaku *(behavior),* motivasi *(motivations),* dan keterampilan *(skill)* yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha yang disengaja dan dilakukan untuk membantu orang, memahami perilaku orang lain, peduli dan bertindak serta memiliki keterampilan atas nilai-nilai etika.[45]

Menurut Lickona, tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu:

a. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
b. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
f. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja.

---

[44] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 135

[45] Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 14

g. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.[46]

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya. Curvin & Mindler mengemukakan bahwa ada tiga dimensi displin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.[47]

Dari beberapa keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pembentukan karakter disiplin, yaitu membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sarana dalam mencapai tujuan pendidikan karakter agar menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan berdisiplin.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter Disiplin

Dalam tujuan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia

---

[46] Daryanto, Surayatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 64-65

[47] Wuri Wuryandani, *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penenlitian/dr-wuri-wuryandani-spb-mpd/pendidikan-karakter-disiplin-di-sekolah-dasar.pdf, diakses 13 Juli 2017

(instink) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan dan aspek *warotsah.*[48]

Pertama adalah faktor insting (naluri). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain:

a. Naluri makan *(nutritive insting)*. Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
b. Naluri berjodoh *(seksual instrinct)*, yang ditandai dengan laki-laki ingin berjodoh dengan laki-laki. Sebagaimana dalam Al-Quran dijelaskan yang artinya "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang (QS. Ali Imran/3:14).
c. Naluri keibubapakan *(peternak instinct)*, yang ditandai dengan tabiat dengan kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
d. Naluri berjuang *(combative instinct)*, yang ditandai dengan tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.

[48] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 178

e. Naluri ber-Tuhan, yang ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan Penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.[49]

Kedua, faktor yang mempengaruhi adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Adapaun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, antara lain: mudah diperbuat, dan menghemat waktu dan perhatian.[50]

Faktor *ketiga*, yang ikut mempengaruhi adalah keturunan *(wirotsah/ heredity)*. Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang. Di dalam ilmu pendidikan kita mengenal pebedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir.

Adapun menurut aliran empirisme, seperti dikatakan oleh John Locke dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran konfrontatif ini, timbul teori konvergensi yang bersifat mengkompromikan

---

[49] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter,* (Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 178-179

[50] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter…*, hal. 179-180

kedua teori ini dengan menekankan bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan jiwa manusia.

Faktor *keturunan* atau warisan tersebut terdiri atas: *warisan* khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, warisan khusus dari orang tua.[51]

Faktor *keempat*, yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalh *milieu* atau lingkungan. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidp, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang *mengelilinginya*. Seperti nagari, lautan, udara, dan masyarakat.[52]

Menurut Al-Ghazali, berakhlak, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan” semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan, dan mencintainya.

Sedangkan menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

a. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
b. Mengharap ujian, atau karena takut untuk mendapat cela.
c. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
d. Mengharapkan pahala dan syurga.
e. Mengharap pujian dan takut adzab tuhan.
f. Mengharapkan keridhaan Allah semata.[53]

---

[51] Zubaedi, *Desain Pendidikan Kara*kter…, hal. 180-181
[52] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, …, hal. 182
[53] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,…, hal. 184

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter disiplin. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik.

6. Metode Pembentukan Karakter Disiplin

Terkait metodolgi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru pembimbing dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menguasai siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.[54]

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter, yaitu:

a. Metode bercerita, Mendongeng *(Telling Story)*.

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya.[55]

---

[54] Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 147-148

[55] Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 148

b. Metode Diskusi dan Berbagai Variannya.

Diskusi didefensikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas *(whole group)* dan diskusi kelompok. Diskusi kelas yang memimpin adalah guru, sedangkan diskusi kelompok berupa kelompok kecil atau kelompok besar yang memimpin diskusi adalah ketua kelompok.[56]

c. Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan *Sosiodrama*).

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.[57]

Dengan penjelasan diatas, maka metode pembentukan karakter disiplin yang dapat digunakan dan dilaksanakan disekolah antara lain dengan bercerita, berdiskusi, dan simulasi tentang apa saja yang berkaitan dengan karakter disiplin. Dengan menggunakan metode-metode tersebut, maka diharapkan siswa terbiasa bersikap disiplin baik di sekolah maupun di luar sekolah.

---

[56] Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 150

[57] Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan,…*, hal. 157

7. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Karakter Disiplin Siswa

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud dan tujuan, memecahkan suatu persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.[58] Dalam hal ini guru bimbingan konseling yang mempunyai tugas, tanggung jawab, dan hak secara penuh dalam kegiatan sejumlah peserta didik dalam hal ini untuk membina karakter disiplin siswa.

Disiplin sekolah merupakan suatu usaha untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kadang disiplin ini diterapkan untuk memberikan hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap peraturan.

Diterapkannya disiplin dilingkungan sekolah bertujuan untuk:

a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan yang benar.
c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.[59]

---

[58] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 995

[59] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest, 2004)

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa, memberikan dorongan, dukungan, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta bisa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, itu merupakan tujuan diterapkannya kedisiplinan dalam lingkungan sekolah agar terciptanya perilaku yang sesuai dengan norma.

Disekolah seorang siswa yang berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarinya, sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat, didengar serta yang dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk kedalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Terkait dengan hal tersebut, seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.

   Setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kegiatan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati diriinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

b. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki

standar perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses pendidikan maupun dalam pergaulan pada umumnya.

c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Disetiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.

Sementara itu, Reismen dan Payne dalam buku E. Mulyasa mengemukakan strategi umum untuk mendisiplinkan peserta didik, yaitu:

a. Konsep diri *(self-consept)*, strategi ini menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru diharapkan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan fikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
b. Keterampilan berkomunikasi *(communication skill)*, guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami *(natural and logical consequences)*, perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku yang salah, untuk itu guru disaranakan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga memabantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dari perilaku yang salah.
d. Klasifikasi nilai *(values claridication)*; strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
e. Analisis Transaksional *(transactional analysis)*; disrankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menagalami masalah.

f. Terapi realitas *(reality therapy)*; sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
g. Disiplin terintegrasi *(assertive discipline)*; metode ini menakankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
h. Modifikasi perilaku *(behavior modification)*; perilaku salah diakibatkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
i. Tantangan bagi disiplin *(dare to discipline)*; guru diaharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengenadalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan mengahadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.[60]

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam membina disiplin siswa, guru harus mampu menanamkan nilai kedisiplinan tersebut dalam diri siswa sehingga peraturan yang telah dibuat dapat berjalan dengan baik. Disamping itu guru-guru juga harus mampu mendisiplinkan peserta didiknya terutama disiplin diri.

Untuk membina disiplin siswa guru harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik agar siswa dapat mencontoh perilaku yang baik pula. Dengan diterapkan dan dipatuhinya sebuah peraturan itu dengan penuh kesadaran, siswa akan menyadari betapa pentingnya disiplin dalam perkembangan pribadi serta masa depan siswa.

Guru bimbingan konseling dalam membina disiplin siswa, hendaknya merancang kedalam program kegiatannya untuk secara aktif

[60] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest, 2004), hal. 21

berpartisipasi membantu siswa yang mengalami masalah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan dan konseling dengan mengacu kepada pola BK 17 Plus.

Berkaitan dengan bentuk masalah membina karakter disiplin siswa, bentuk upaya yang bisa dilakukan guru bimbingan konseling guru bimbingan konseling yaitu melalui layanan yang bersifat:

1. Upaya *preventif*.

Layanan yang bersifat *preventif* berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Upaya pencegahan yaitu sesuai dengan fungsi bimbingan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.[61]

Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa dapat berupa strategi yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa dan juga memberikan layanan bimbingan dan konseling serta memberikan penghargaan bagi siswa yang berperilaku normatif dengan memberikan layan seperti layanan orientasi, layanan informasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok.

---

[61] Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 56

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling yaitu sebagai berikut:

a. Mengetahui apa saja bentuk atau jenis permasalahan yang menimpa para siswa.
b. Mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya permasalahan siswa.
c. Selanjutnya apa tindakan preventif yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina perilaku siswa yang telah melakukan pelanggaran tersebut.

2. Upaya kuratif

Upaya yang bersifat kuratif adalah usaha dan pelayanan yang dilakukan oleh guru pembimbing ditujukan untuk mengobati atau memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan. Melalui fungsi pengentasan atau kuratif ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, baim dalam sifatnya maupun bentuknya. Pelayanan atau pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.[62]

[62] Hallen A. *Bimbingan dan Konseling,…*hal. 57

Guru bimbingan konseling sebagai pelaksana kegiatan konseling disekolah memiliki peran yang besar dalam upaya kuratif pembinaan karakter disiplin siswa. Hal ini terlihat dengan upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina disiplin siswa yakni dapat berupa membentuk kerjasama dengan pihak terkait seperti bekerjasama dengan orang tua siswa, guru mata pelajaran dan wali kelas serta personil sekolah lainnya.

Upaya yang lain dapat berupa pemberian layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan siswa, memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang sudah menunjukkan pola tingkah laku yang normatif.

Demikian pula kemampuan memahami diri orang lain, memaklumi orang lain, dan memperlakukan orang lain dengan baik dan benar memerlukan proses bantuan yang panjang agar setiap siswa mampu bersikap ramah, solider, toleran, empatik dan sebagainya sehingga mereka jauh dari kesan bersikap arogan , kasar, sangar, kejam, dan sebagainya. Berbagai masalah yang timbul tersebut pada hakikatnya merupakan berbagai masalah dalam perkembangan karakter siswa.

Dari perspektif ini pada dasarnya kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi berbagai masalah individu dan sosial siswa merupakan pelaksanaan pendidikan karakter, penanggulangannya berupa pemberian layanan bimbingan konseling yang berorientasi pada terentaskannya permasalahan yang

dialami siswa, dengan arah pelayanannya bersifat pengentasan dan advokasi. Layanan yang dapat diberikan adalah layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan pelayanan khusus dengan format individual dan kelompok sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

3. Upaya preseveratif

Layanan yang bersifat preseveratif atau developmental berarti layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma dan juga mengembangkan agar perilaku siswa semakin lebih baik lagi.

Upaya pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan mengahasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian ataupun karakter secara optimal.[63]

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling tersebut terwujud dalam layanan bimbingan konseling yaitu:

[63] Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 57

a. Layanan Informasi.

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi. Layanan informasi diselenggarakan secara langsung dan terbuka dari konselor kepada pesertanya dengan berbagai tekhnik dan media yang bervariasi dan luwes dapat digunakan dalam format klasikal, kelompok dan individual.

Dalam pemberian layanan informasi ini cara penyampaiannya dapat berupa ceramah, tanya jawab, diskusi, dan menggunakan media yang menarik bagi peserta didik. Berkaitan dengan sering terjadinya pelanggaran disiplin sekolah maka pembahasan yang dapat diangkat yakni pentingnya memahami disiplin sekolah.

b. Layanan Konseling Individual.

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan layana langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing.

Dalam pemberian layanan Konseling Perorangan mempunyai empat tahapan konseling yang mana keempat tahapan tersebut yakni pengantaran dapat berupa penstrukturan, penjelajahan berupa menggali permasalahan berupa memberikan

pertanyaan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian diarahkan kepada penilaian laiseg, laijapen dan laijapang dan UCA.

c. Layanan Konseling Kelompok.

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Dalam hal ini yaitu mengenai dampak negatif melakukan pelanggaran disiplin.

d. Layanan Bimbingan Kelompok.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari dan untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.[64]

[64] Prayitno, *Seri Pemandu Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* Padang: BK FIP UNP, 2006

Kegiatan *preseveratif/developmental* berarti layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar semakin lebih baik lagi perkembangan karakternya.

Pada umumnya pembinaan karakter menekankan kepada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan tugas kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membina karakter mereka.

Pembiasaan (*Operan Conditi*oning) adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan biasanya berintikan pengalaman, yang dibisakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.[65] Pembiasaan dapat mendorong mempercepat munculnya perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan dahulu apa yang ia lakukan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi dan minat. Internalisasi itu sendiri upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam

[65] E. Mulyasa, *Pendidikan Karakter*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2011), hal. 166

dalam diri setiap manusia, jadi internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah dan rohaniah dalam diri siswa.

Tahap-tahap internalisai nilai dalam pembentukan karakter dalam diri siswa mencakup:

a. Transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa berupa komunikasi verbal.
b. Transaksi nilai, suatu tahap dimana terjadinya komunikasi dua arah atau interaksi antara guru dan siswa yang bersifat timbal balik.
c. Transinternalisasi, tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan guru diahadapn siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

Salah satu kunci keberhasilan dalam membina karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan. Keteladanan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Setiap guru bimbingan konseling dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai dengan karakter beda dan tunggal (different and distingtif). Keteladanan bukan hanya sekedar contoh bagi siswa, melainkan juga sebagai penguat moral bagi siswa dalm bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu,

penerapan keteladanan dilingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter siswa.

Kewibawaan seorang guru sangat berperan penting, dalam konteks ini kewibawaan berkembang tidak dilandaskan kepada kekuasaan atau status seseorang, melainkan dilandasi oleh kondisi HMM yang ada pada diri setiap individu yang terlibat dalam situasi tersebut dalam arti yang positif, kondusif dan konstruktif.

Kewibawaan yang dimaksudkan itu meliputi lima unsur, yaitu:[66]

1) Pengakuan dan penerimaan

   Pengakuan dan penerimaan pendidik terhadap peserta didik merupakan awal dari wujud bahwa "pendidikan merupakan upaya pemuliaan kemanusiaan manusia"

2) Kasih sayang dan kelembutan

   Mengembangkan suasana cinta, perhatian dan sentuhan-sentuhan lainnya dalam manusia sosio-emosional yang sejuk, aman, dekat, akrab dan terbuka.

3) Penguatan

   Penguatan pada perilaku positif siswa diberikan sesering mungkin agar perilaku positif tersebut dapat berulang.

[66] Prayitno, dkk. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*, (UNP. 2010), hal. 56

Dengan “pengulangan kembali” perilaku positif itu siswa akan menjadi kaya dengan berbagai perilaku positif.

4) Tindakan tegas dan mendidik

Untuk mengubah perilaku siswa yang tidak dikehendaki (kesalahan-kesalahan dalam perkembangannya) melalui penyadaran siswa atas kekeliruannya tersebut dan tetap menjunjung tinggi HMM dan hubungan baik antar keduanya.

5) Pengarahan dan keteladanan

Pengarahan dan keteladanan merupakan penampilan pendidik atau guru bimbingan konseling mengandung materi dinamis syarat dengan nilai dan norma yang tinggi, dengan harapan dapat dilihat dan ditiru oleh siswa.

Kedalam interaksi pembelajaran yang bersuasana kewibawaan itu dimuatkan kewibawaan yang meliputi lima unsur, yaitu materi pembelajaran, metode dan alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Oleh karena itu didalam upaya preseveratif ini pelayanan bimbingan konseling yang diberikan pun harus berorientasi kepada fungsi pengembangan dan pemeliharaan seperi layanan Penempatan Penyaluran, Layanan Penguasaan Konten, Layanan Bimbingan

Kelompok yang bertujuan untuk berkembangnya potensi dan harapan masa datang pada diri siswa.

Selain itu, kualitas pembinaan karakter siswa dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembinaan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas jika setidak-tidaknya 85% siswa terlibat secara aktif, khususnya dalam aspek mental, dan sosial disamping menunjukkan semangat dan motivasi belajar. Dari segi hasil, pembinaan karakter dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa sekurang-kurangnya 80%.[67]

Jadi, jadi upaya preseveratif yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa berupa penekanan kepada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh siswa dapat membina karakter disiplin pada diri mereka.

Jadi secara keseluruhan, upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membina karakter disiplin siswa yaitu dengan *upaya preventif, kuratif,* dan *prseveratif* melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling yang

[67] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Krakter*,…hal. 215

sesuai dengan kebutuhan siswa dan permasalahan yang dihadapinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Peneltian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.[68]

Adapun penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan yaitu menggunakan jenis penelian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan-keadaan.[69]

Untuk membahas bagaimana upaya Guru Bimbingan Konseling dalam membina karakter disiplin siswa, peneliti melakukan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan bagaimana realitas yang terjadi di lapangan mengenai upaya Guru Bimbingan Konseling dalam membina karakter disiplin siswa di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan.

---

[68] Senafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Ghalia Indo, 1999), hal. 32

[69] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitia*n, (Bandung: Ghalia Indo, 2000), hal. 310

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan dan juga ditemukan gejala-gejala berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan dan juga karena penulis merupakan alumni sekolah disana yang ditemukan bahwa pada lokasi ini ditemukan gejala-gejala atau fenomena tersebut yang menjadi permasalahan yang akan diteliti dan sekolah ini telah memiliki Guru Bimbingan Konseling yang bukan berlatar belakang Bimbingan Konseling.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai yaitu berasal dari orang atau kelompok yang diteliti.[70] Informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi sumber informasi dalam penelitian. Walaupun bersifat informal sebagai sumber informasi dengan kebaikan dan kerelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, keadaan bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian. Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Guru

[70]Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet-ke 1, hal. 92

Bimbingan Konseling sedangkan yang menjadi informan pendukungnya adalah siswa yang ada di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akurat untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan instrument diantaranya:

1. Observasi

   Observasi merupakan mengadakan pengamatan langsung kelokasi dengan mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[71] Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif, jenis penelitian tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

   Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh gambaran mengenai upaya Guru Bimbingan Konseling dalam membina karakter disiplin siswa di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan dan nilai-nilai karakter disiplin di dalam diri siswa.

2. Wawancara

[71]Animal Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : Pustaka Setia, 1998), hal. 135

Wawancara adalah alat pengumpulan data informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan juga. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan menggunakan panduan wawancara, yaitu Guru Bimbingan Konseling yang berguna untuk mengetahui bagaimana upaya Guru Bimbingan Konseling dalam membina karakter disiplin siswa di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan dan untuk mengetahui hambatan serta penanggulangannya dalam pembinaan karakter disiplin.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok masalah yang diteliti.[72] Wawancara terbuka yang peneliti lakukan menggunakan pedoman wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan mengenai upaya Guru Bimbingan Konseling dalam membina karakter disiplin siswa di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan dan hambatan serta penanggulangannya dalam pembentukan karakter disiplin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel, dokumentasi berupa catatan notulen dan lain-lain.[73] Seperti dengan melihat arsip atau dokumentasi yang ada dilapangan tempat penelitian, dalam hal ini peneliti melihat pada laporan pelaksanaan Layanan

[72] Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), Cet. Ke-7, hal. 84

[73] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian....*, hal. 24

Bimbingan Konseling (BK) yang sudah dilaksanakan berapa program, Satuan Layanan (SATLAN), dan Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG) di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan serta dokumentasi dari nilai-nilai karakter disiplin di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul kemudian peneliti akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistic melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa pengujian datanya dengan cara data yang ada dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan dalam landasan teoritis.[74]

Dalam pengolahan data kualitatif ini, peneliti menggunakan proses berfikir induktif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diambil kesimpulan secara umum.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, teknik analisa data yang digunakan adalah :

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

---

[74] Sutrisno, Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 8

2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abtraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti. Proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.[75]
3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori ini dilakukan sambil membuat koding. Koding adalah mengklasifikasikan data dan mengelompokkan jawaban dari responden serta menganalisa jawaban responden dengan teori-teori yang ada.[76]

F. Teknik Keabsahan Data Dengan Triangulasi

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[77] Teknik triangulasi data yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

---

[75] Lexy J, Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2001), hal. 190

[76] Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 144

[77] J. Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 178

2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang hayat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan tentang bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan.

A. Temuan Umum

Sekolah SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan merupakan sekolah satun-satunya sekolah di Muaro Sungai Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumtera Barat dengan NSPN: 10307593 Jenjang SMP Negeri, Status Kepemilikan: Pemerintah Daerah, Tanggal SK Pendirian: 01-07-2006, Tanggal Izin SK Operasional: 01-07-2006, Alamat: Sungai Lolo, Dsn. Jorong II Sungai Lolo, Nagari Muaro Sungai Lolo, Kec. Mapat Tunggul Selatan, Telp: 081267096058, Kode Pos: 26354, Email: smpn2mapattunggulselatan@yahoo.co.id.[78]

Visi dari SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan adalah **Terciptanya Sekolah Ramah Anak, Unggul Dalam Prestasi, Berkarakter, Berakar Pada Budaya Bangsa, Dan Berwawasan Lingkungan Berlandaskan IMTAQ dan IPTEK**. Sedangakn misi dari sekolah SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan adalah **Melaksanakan Pembelajaran Dan Bimbingan Secara Efektif Dan Kompetitif, Mendorong Dan Membantu Siswa Untuk Mengenali Potensi**

[78] Profil Sekolah SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan, Tanggal 01 Januari 2006

Dirinya Sehingga Dapat Dikembangkan Secara Optimal, Menumbuhkan Semangat Keunggulan Secara Intensif Kepada Seluruh Warga Sekolah.

Secara umum kondisi geografis SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan terletak agak jauh dari kampung sungai lolo yang diperkirakan berjarak 2 KM lebih, dengan kondisi jalan yang bisa dibilang kurang baik, dengan kondisi tanah merah dan juga kadang-kadang berlumpur ketika hari hujan. Dengan kondisi ini siswa setiap harinya berjalan kaki dari kampung menuju sekolah yang letaknya ditengah perkebunan para warga sekitar, biasanya siswa menempuh jarak demikian dengan waktu sekita 30 menit untuk sampai kesekolah, bisa dibayangkan apa hambatan yang dialami oleh siswa untuk sampai kesekolah.

Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah lanjutan pertama yang ada disana, dikarenakan banyak orang tua siswa yang tidak mampu untuk meyekolahkan anaknya keluar, maka para orang tua memilih untuk menyekolahkan anak mereka disana, karena lokasi yang jauh juga dari pusat perkotaan dan sulitnya untuk menempuh perjalanan untuk keluar dari kampung Muaro Sungai Lolo, yang mana sekolah ini terletak sekitar 2 kilometer dari pemukiman penduduk karena sulitnya mendapatkan lokasi untuk membangun, setiap harinya siswa harus berjalan kaki untuk menuju sekolah, namun juga siswa yang mempunyai kendaraan. Sekolah ini didepannya juga ada sekolah dasar namun sekarang sudah tidak dipakai lagi karena menimbang jauhnya lokasi dari pemukiman warga. Dan juga minimnya tenaga pengajar merupakan salah satu kendala bagi siswa untuk belajar, sarana prasarana yang minim, kebanyakan yang mengajar disana

hanya guru honor, dan ini juga merupakan penyebab kenapa anak banyak melakukan pelanggaran terhadap disiplin karena kurangnya tenaga pengajar disekolah tersebut, dan jumlah siswa disekolah ini adalah sebanyak 49 orang yang terdiri dari tiga lokal dari kelas tujuh sampai kelas sembilan yang mana disini jumlah kelas VII terdiri dari 21 orang, kelas VIII 15 orang dan kelas IX berjumlah 13 orang. Kepala sekolah yang biasanya datang dua kali dalam satu kinggu untuk melakukan pengontrolan, yang mana kepala sekolah sendiri bukan warga dari kampung Sungai Lolo melainkan beliau datang dari Palungan Dua (Pasaman Timur), yang mana beliau selalu berulang dari kampungnya untuk sampai kesekolah dengan menggunakan sepeda motor. Dengan kondisi inilah yang membuat sekolah tersebut kurang terjaga kedisiplinan para siswanya.

Salah satu guru yang menjadi guru bimbingan konseling dan mengajar disekolah ini adalah bapak Aljasman, S.Pd lahir pada tanggal 07 Januari 1968 yang beralamat di Sungai Lolo, Nagari Muaro Sungai Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul selatan, Pasaman dengan lulusan di Universitas Negeri Padang. Bapak Aljasman bukan merupakan guru yang berlatarbelakang bimbingan konseling, namun bidang Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, namun beliau ditunjuk menjadi guru bimbingan konseling karena memiliki pengetahuan tentang BK dan pernah mengikuti pelatihan di Lubuk Sikaping sebagai utusan dari sekolah.

B. Temuan Khusus

1. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Karakter Disiplin Siswa

Guru bimbingan konseling di sekolah bertanggung jawab membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah serta berkewajiban memberikan tindakan-tindakan bersifat membantu kepada siswa yang bermasalah, khususnya kepada siswa yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah, berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut maka upaya dan pelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dapat bersifat preventif, kuratif, dan preseveratif atau developmental.

a. Upaya preventif

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa dapat berupa strategi yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa dan juga memberikan layanan bimbingan dan konseling serta memberikan penghargaan bagi siswa yang berperilaku normatif.

1. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Karakter Disiplin Siswa.

Upaya yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling dalam membina karakter disiplin siswa sesuai dengan pemahaman Guru Bimbingan Konseling itu sendiri mengenai karakter disiplin dan pemahaman mereka terhadap keterlibatan Bimbingan Konseling dalam membina

karakter disiplin siswa. Hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan menyatakan.

> "Salah satu strategi atau upaya yang saya lakukan untuk membina karakter disiplin siswa yakni memberikan pengarahan yaitu sesuai dengan Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa proses penilaian siswa ada tiga kategori penilaian diantaranya: penilaian antar teman, penilaian observasi guru, dan jurnal siswa yang berisi mengenai kejadian dan bentuk penlanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dan dari ketetapan itulah saya nanti menjelaskan kepada siswa agar mereka takut untuk melakukan pelanggaran terhadap ketentuan disiplin yang tercurah dalam karakter diri mereka masing-masing. Dan juga saya melakukan pengontrolan , baik dilihat dari absen siswa, maupun pengaduan dari guru mata pelajaran dan guru wali kelas mengenai tingkah laku siswa, pengontrolan ini saya lakukan biasanya seminggu sekali ataupun ketika ada guru yang tidak masuk pada hari tertentu, ini semua disesuaikan dengan waktu yang tersedia yang mana hasil dari pengontrolan ini belum sepenuhnya maksimal karena mengingat minimnya sarana yang ada, dan juga ada siswa yang sudah menunjukkan perilaku yang baik dan sebagian besar siswa laki-laki susah untuk dikontrol.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaukan dengan guru BK yang menyatakan bahwa:

> "Kenapa strategi tersebut yang saya lakukan dikarenakan siswa kebanyakan sangat susah untuk dilakukan pembinaan, siswa laki-laki yang sebagian besar melakukan pelanggaran seperti membentuk celana pensil, pakai sandal di ruang kelas ataupun diluar kelas, rambut panjang, mengeluarkan baju, merokok di lingkungan sekolah ini sering saya temui, cabut dan lain sebagainya ini sebagian besar dilakuan oleh siswa laki-laki dan tidak mengindahkan apa yang dikatakan, maka dengan cara memberikan pengarahan dan pengontrolan serta dengan juga melihat dari absen siswa yang akan membantu memudahkan saya untuk melakukan pembinaan terhadap karakter disiplin pada diri siswa, nantinya diharapakan dengan berbagai strategi tersebut siswa akan lebih mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaukan dengan guru BK yang menyatakan bahwa:

> "Berhubungan dengan tanggapan siswa terhadap hal yang saya lakukan itu, siswa menerimanya dengan baik, karena mereka berfikir itu untuk kebaikan diri mereka sendiri agar lebih baik kedepannya. Dan mengenai respon saya terhadap tanggapan siswa yang demikian, itu merupakan suatu penyemangat tersendiri untuk lebih meningkatkan proses pembinaan karakter disiplin pada diri siswa, saya lebih termotivasi lagi untuk membina karakter mereka yang menurut saya masih jauh dari kata disiplin yang diharapkan".

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaukan dengan guru BK yang menyatakan bahwa:

> "Mengenai siapa saja pihak yang berkaitan untuk pebinaan karakter disiplin siswa, saya juga mengikutsertakan didalamnya guru mata pelajaran, wali kelas, dan juga kepala sekolah yang akan dapat membantu tentunya lebih memudahkan saya untuk melakukan pembinaan supaya siswa bertingkah lebih kearah yang diharapakan".[79]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi atau upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah dengan melakukan pengarahan dan juga pengontrolan mengingat sulitnya untuk melakukan pengontrolan atau pembinaan karakter disiplin siswa guru bimbingan konseling juga melibatkan pihka terkait agar siswa mampu untuk dirubah kearah yang lebih baik.

Sedangkan wawancara penulis dengan siswa yang berinisial LD mengatakan bahwa:

[79] Wawancara Pribadi dengan guru BK Bapak Aljasman hari tanggal 02 Januari 2018 di SMP N 2 MT. Selatan

> "Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling melakukan pengontrolan yaitu dengan keliling lingkungan sekolah seperti membawa gunting, mencari siswa yang nakal, rambut panjang, celan kecil dan juga pakai sandal dan kadang-kadang ada siswa yang merokok dibelakang sekolah, bagi yang kedapatan melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi seperti memotong rambut bagi yang panjang, coret baju bagi laki-laki yang bajunya dikeluarkan, dan juga saya pernah melihat dipanggil keruang BK."[80]

Berdasarkan pernyataan siswa diatas dapat disimpulkan bahwa upaya atau strategi yang dilakukan guru bimbingan konseling adalah dengan melakukan pemantauan dan pengontrolan serta memberikan hukuman bagi siswa yang kedapatan melanggar aturan yang mana nantinya agar siswa menjadi lebih patuh terhadap aturan sekolah dan akan terbentuknya karakter disiplin siswa yang lebih baik.

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat melakukan wawancara dengan siswa LD tanggal 03 Januari 2018 di Kelas IX, jam 09. 30 WIB bahwa saya melihat ada siswa yang melanggar aturan yakni pada hari itu siswa ada yang datang terlambat, tidak mengikuti gotong royong dihari pertama, memakai sandal datang kesekolah, merokok di belakang kelas diluar pemantauan oleh guru yang ada disekolah tersebut.

Senada dengan pernyataan diatas siswa yang berinisial MF menyatakan bahwa:

> "Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu dengan melakukan pengontrolan biasanya guru BK keliling sekolah dengan membawa gunting bagi ada siswa yang kedapatan

[80] LD, Siswa Kelas IX, Wawancara Pribadi, 03 Januari 2018

rambut masih panjang akan digunting dan spidol bagi siswa yang bajunya keluar akan dicoret. Pembinaan yang dilakukan terhadap karakter disiplin siswa disekolah yang berbuat tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, maka guru bimbingan konseling melakukan pengontrolan serta pengarahan kepada siswa yang tingkah lakunya sudah diluar peraturan yang berlaku."[81]

Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial MF guru bimbingan konseling melakukan upaya membina karakter disiplin siswa dengan melakukan pengontrolan yang mana guru BK keliling lingkungan sekolah untuk memantau siswa yang tidak patuh terhadap aturan sekolah.

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa yang berinisial FB menyatakan bahwa:

"Upaya yang dilakukan oleh guru BK menurut saya terkait dengan cara mencegah ataupun membina karakter disiplin siswa sudah baik, guru BK selalu menegur, memberikan pengarahan, serta memanggil siswa keruang BK untuk mengetahui masalah siswa dan dengan cara dipanggil keruang BK siswa lebih takut untuk melakukan pelanggaran karena takut dipanggil lagi keruang BK, saya sendiri pernah dipanggil keruang BK karena melakukan kesalahan yaitu memakai celana pensil dan pakai sandal kesekolah."[82]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapt disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling sudah dilakukan dengan cara melakukan pengontrolan atau pengarahan dan juga memanggil siswa keruang BK yang mana tujuannya agar siswa takut untuk melakukan pelanggaran kembali atau memberikan efek jera kepada siswa.

[81] MF, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, 03 Januari 2018
[82] FB, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, 03 Januari 2018

Senada dengan ungkapan diatas siswa berinisial RB menyatakan:

> "Upaya yang dilakukan oleh guru BK yang mana dia selalu melakukan pengarahan dan juga memantau apakah siswa sudah memenuhi aturan yang ada disekolah dan juga menegur siswa yang melanggar aturan disiplin dan juga sering memanggil keruang BK, kadang-kadang saya melihat guru BK memotong celana siswa yang pensil, rambut yang panjang, yang mengeluarkan baju dicoret bagian bawahnya."[83]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa berinisial RB diatas dapat diambil kesimpulan bahwa usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling adalh melakukan pengarahan dan memantau siswa yang tidak disiplin dan juga memanggil siswa keruang BK dan menindaklanjuti siswa yang tidak sesuai dengan karakter disiplin yang diharapkan seperti memotong rambut bagi yang panjang, mencoret baju bagi yang dikeluarkan serta siswa yang memakai celana pensil.

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa yang berinisial UJ menyatakan bahwa:

> "Upaya guru bimbingan konseling selalu mengontrol dan memantau bagaimana perkembangan siswa yang diawal misalnya melakukan pelanggaran dan sudah ditegur dan esok harinya guru BK melihat kembali apakah siswa itu sudah berubah, namun bagi saya walaupun guru BK sering memberikan penjelasan mengenai disiplin sekolah tapi tidak membuat saya sepenuhya mematuhi peraturan sekolah tersebut."[84]

[83] RB, Siswa Kelas VII, Wawancara Pribadi, 05 Januari 2018
[84] UJ, Siswa Kelas VII, Wawancara Pribadi, 05 Januari 2018

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa diatas disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah mengontrol dan memanatu sejauh mana perkembangan siswa apakah susdah sesuai dengan normatif.

Jadi secara keseluruhan dari hasil wawancara dengan guru BK dan siswa LD, MF, FB, RB dan UJ diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya membina karakter disiplin siswa yaitu selalu melakukan pengarahan dan pengontrolan pada siswa yang seringkali melakukan pelanggaran maupun yang belum pernah melanggar yang karakter atau sifatnya bisa dikatakan sesuai dengan normatif upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan sudah maksimal. Tindakan yang dilakukan juga sudah baik, yang mana bisa dilihat dari respon siswa yang positif terhadap tindakan yang dilakukan serta pihak terkait juga ikut berperan aktif untuk membina karakter disiplin siswa.

Selain upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang mana siswa juga sudah merasakan apa usaha yang dilakukan, serta siswa sudah menunjukkan perilaku yang positif atau sudah mulai sesuai dengan yang diharapkan tentunya memberikan efek jera kepada siswa yang bersangkutan, namun juga ada siswa yang belum merasa usaha tersebut belum maksimal karena belum mampu membuat dirinya bersikap patuh terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

2. Layanan Bimbingan Konseling yang Diberikan oleh Guru Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan Bapak Aljasman mengatakan bahwa:

> "Karena tidak adanya jam khusus untuk melakukan pelayanan BK, maka guru bimbingan konseling mencari-cari waktu luang untuk memberikan layanan kepada siswa dalam hal untuk membina karakter disiplin siswa maupun kegiatan lainnya. Bentuk layanan yang diberikan untuk membina karakter disiplin siswa yaitu berupa layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok serta layanan konseling individual. Mengenai materi layanan yang saya berikan yaitu disesuaikan dengan kebutuhan siswa tergantung dengan permasalahan yang dialami oleh siswa misalnya layanan informasi saya memberikan materi pentingnya disiplin, mematuhi aturan sekolah, tanamkan disiplin dalam diri, membentuk perilaku disiplin, dan juga layanan penguasaan konten dengan materi kiat-kiat menanamkan disiplin dalam diri, kiat-kiat menumbuhkan karakter disiplin dalam diri sedangkan bimbingan kelompok materinya dampak kurangnya disiplin ini diberikan dikelas tujuh dan delapan paling sering. Dalam hal cara menyampaikan materi layanan saya biasanya memberikan kepada siswa secara kelompok maupun klasikal melalui metode diskusi, tanya jawab, maupun ceramah ataupun tatapu muka dengan siswa. Terakhir respon siswa terhadap layanan materi layanan yang saya berikan siswa ikut aktif dalam pemberian layanan dan mendapat respon yang juga positif namun juga tidak tertutup kemungkinan siswa juga ada yang kurang serius dalam mengikuti layanan yang diberikan."[85]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Aljasman diatas dapat disimpulkan bahwa karena tidak adanya jam khusus BK maka harus mencari waktu kosong untuk memberikan layanan dan materi layananpun disesuaikan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan permasalahan yang dilakukan oleh siswa dan dalam melakukan

[85] Wawancara Pribadi dengan guru BK Bapak Aljasman hari tanggal 02 Januari 2018 di SMP N 2 MT. Selatan

pelayanan BK ada juga siswa yang kurang serius dalam mengikuti layanan dan tidaka mencapai hasil maksimal yang diharapkan.

Sedangkan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan yang berinisial LD menyatakan bahwa:

> "Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa yaitu biasanya guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok biasanya ketika ada jam kosong itupun jarang, kadang-kadang dalam satu minggu itu ada satu kali kadang-kadang tidak ada, dua minggu sekali tergantung dengan waktu dan juga layanan penguasaan kontenpun demikian ketika ada jam kosong dan saya mengikuti layanan itu setiap kali guru memberikan layanan karena saya kelas sembilan jadinya guru BK jarang masuk, materinya yang saya ingat yaitu pentingnya disiplin dalam diri kita, dan layanan penguasaan konten materi yang saya ketahui mengenai membentuk karakter disiplin, dan kiat menanamkan disiplin dalam diri. Guru BK menyampaikan materi layanan tersebut didalam kelas dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan juga menyuruh siswa menyampaikan apa yang telah didapat setelah memberikan layanan. Dan tanggapan saya mengenai layanan yang diberikan oleh guru BK itu saya merasa lebih mudah memahami bagaimana cara kita supaya lebih memperlihatkan kedisiplinan baik dalam kelas maupun luar kelas, saya merasa senang. Selanjutnya tindakan yang saya lakukan setelah menerima layanan yaitu saya lebih berkomitmen untuk lebih patuh terhadapa aturan sekolah dan memberikan efek jera kepada saya yang tujuannya untuk membuat saya lebih bersikap sesuai karakter pribadi yang lebih baik."[86]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa LD diatas disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling memberikan layanan bimbingan kelompok dan penguasaan konten denga materi menumbuhkan karakter disiplin serta kiat-kiatnya yang waktunya ketika jam kosong karena tidak adanya jam khusus BK disekolah tersebut.

[86] LD, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, 03 Januari 2018

Hal senada juga disampaikan oleh siswa yang berinisial MF yang menyatakan bahwa:

> "Layanan yang diberikan oleh guru BK untuk membina karakter disiplin siswa yaitu biasanya layanan bimbingan kelompok disana membahas bagaimana untuk membangun karakter disiplin yang baik dan sesuai dengan aturan yang ada disekolah. Guru BK menyampaikan materi layanan dengan membentuk lingkaran yang mana kita duduk secara melingkar untuk membahas topik yang akan dibahas yang topiknya pentingnya disiplin dalam diri dan diakhir kami diminta untuk memberikan komitmen masing-masing siswa untuk kedepannya lebih baik, dan saya berkomitmen tidak akan mengulanginya lagi. Tanggapan saya mengenai hal itu adalah saya mengikuti kegiatan itu dengan serius yang mana tujuannya untuk membangun kesadaran pada diri saya untuk bersikap lebih disiplin. Serta tindakan saya selanjutnya yaitu berencana untuk merubah diri saya dan saya lihat sekarang kebanyakan siswa yang biasanya kurang disiplin menjadi lebih patuh terhadap ketentuan sekolah."[87]

Berdasarakan hasi wawancara dengan siswa MF diatas dapat diambil kesimpulan bahwa layanan yang diberikan oleh guru BK untuk membina karakter disiplin siswa adalah layanan bimbingan kelompok dengan materi pentingnya karakter disiplin atau membangu karakter disiplin dalam diri siswa.

Senada dengan itu wancara yang penulis lakukan dengan siswa yang berinisial FB menyatakan bahwa:

> "Layanan yang dominan dilakukan oleh guru BK untuk membina karakter disiplin siswa yaitu dengan melakukan layanan penguasaan konten dan juga informasi kadang-kadang juga ada layanan bimbingan kelompok, materinya pentingnya menanamkan karakter dsiplin dalam diri, saya ikut layanan pernah satu minggu sekali kadang-kadang tidak pernah itu yang saya ingat.karena jam BK tidak ada disekolah ini. Metode guru BK dalam menyampaikan materi layanan yang diberikan yaitu biasanya dengan tanya jawab dan diskusi antar anggota kelompok dan guru BK meminta menyimpulkan

[87] MF, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, 03 Januari 2018

apa yang telah disampaikan dalam materi layanan. Tanggapan saya mengenai layanan yang diberikan adalah saya ikuti dengan serius karena menurut saya layanan itu asyik karena kita dapat mengetahui banyak hal khususnya untuk membentuk karakter disiplin terutama bagi diri saya pribadi. Sedangkan tindakan saya selanjutnya adalah setelah menerima layanan saya akan berusaha lebih baik lagi dan patuh terhadap aturan yang berlaku disekolah."[88]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa FB diatas dapat disimpulkan bahwa layanan yang dilakukan oleh guru BK terkait membina karakter disiplin siswa yang paling dominan dilakukan yaitu layanan bimbingan kelompok dan penguasaan konten dengan materi menanamkan karakter disiplin dalam diri dengan metode yang disesuaikan dengan layanan yang diberikan seperti diskusi, tanya jawab, dan dalam pemberian layanan masih ada siswa yang tidak serius dalam mengikuti layanan yang diberikan.

Dalam hal ini siswa berinisial RB menyampaikan bahwa:

"Guru BK memberikan layanan biasanya saya pribadi selalu dimintai ke ruang BK untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan saya baik itu terhadap pelanggaran disiplin maupun masalah lainnya karena saya sering melanggar aturan yang berlaku. Metode guru BK menyampaikan isi layanan kepada saya yaitunya tatap muka dan menanyai masalah saya kenapa berbuat demikian dan mengarahkan saya agar tidak mengualangi lagi apa yang telah saya perbuat. Tanggapan saya ketika itu adalah saya merasa takut karena dipanggil keruang BK dan juga dalam hati mendongkol namun setelah mendapatkan arahan saya lebih merasa lega dan takut untuk melakukan pelangaran terhadap disiplin sekolah. Dan tindakan saya selanjutnya adalah saya akan berusaha untuk lebih baik lagi namun karena pengaruh teman yang lain tidak jarang saya masih melakukan pelangaran, namun saya berkomitmen tidak akan lagi mengulangi hal yang demikian."[89]

[88] FB, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, 03 Januari 2018
[89] RB, Siswa Kelas VII, Wawancara Pribadi, 05 Januari 2018

Dari pernyataan siswa RB diatas disimpulkan bahwa layanan yang diberikan oleh guru BK adalah layanan konseling individual yang mana siswa dipanggil keruangan bimbingan konseling untuk menyelesaikan masalah siswa, namun itu masih belum efektif karena siswa masih sering melakukan pelanggaran karena pengaruh teman yang lain meskipun ada niat dari siswa yang bersangkutan untuk berubah.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada saat mewawancarai siswa dengan inisial RB pada tanggal 05 Januari 2018 di ruangan kelas VII bahwa saya ada melihat siswa yang melakukan pelanggaran terhadap disiplin yakni memakai sandal yang dilakukan oleh siswa laki-laki, rambut tidak sesuai dengan aturan sekolah, berkeliaran di depan kelas, memakai celana pensil.

Hal lain juga diungkapkan oleh siswa yang berinisial UJ yang menyatakan bahwa:

> "Guru BK pernah memberikan layanan bimbingan konseling, namun hanya layanan penguasaan konten dan layanan informasi, karena saya merupakan siswa pindahan namun teman-teman yang lain sering menegur atau menasehati saya agar tidak berbuat hal yang melanggar aturan sekolah dan setelah hal itu saya akan lebih memperhatikan cara berpakaian saya, cara bergaul, belajar dalam kelas lebih memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru ketika menjelaskan di depan kelas, karena saya tidak mau sampai dipanggil keruang BK apalagi sampai dipanggil orang tua, saya melakukan tidnakan yang demikian."[90]

[90] UJ, Siswa Kelas VII, Wawancara Pribadi, 05 Januari 2018

Dari ungkapan siswa UJ diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan yang diberikan oleh guru BK adalah layanan penguasaan konten dan informasi dikarenakan juga karena siswa ini merupakan murid baru dan pindahan namun dia juga sering mendapat nasehat dari teman yang lain supaya tidak melanggar aturan yang diterapak disekolah.

Dari keseluruhan uraian diatas yaitu guru BK, siswa LD, MF, RB, LD dan UJ dapat disimpulkan bahwa untuk membina karakter disiplin siswa disekolah terlebih dahulu guru BK harus memahami karakter siswa yang beragam, namun juga karena kendala jam khusus BK tidak ada maka harus mencari waktu kosong untuk memberikan layanan. Pemberian layanan yaitu berupa layanan yang berbentuk klasikal maupun kelompok dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa itu sendiri.

3. Bentuk Penghargaan yang Diberikan oleh Guru Bimbingan Konseling

Berdasaarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Aljasman selaku guru bimbingan konseling menyatakan bahwa:

"Bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa terkait dengan hal mencegah terjadinya pelanggaran disiplin terkhusus pembinaan karakter disiplin siswa bagi siswa yang sudah menunjukkan perilaku yang sudah normatif biasanya saya memberikan sebuah *reward* berupa pujian dan selalu mengontrol secara berkala, dan kemudian saya mencoba menerapkan nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh siswa untuk dapat dicontoh oleh siswa lain dengan kata lain dapat dijadikan sebagai figur bagi siswa yang lainnya. Saya memberikan penghargaan tersebut kepada siswa karena menurut saya siswa akan lebih patuh dan mau berubah kearah karakter yang diharapkan

terutama mengenai disiplin disekolah maupun diluar sekolah. Cara saya memberikan penghargaan itu adalah dengan cara memberikan pujian sepaerti diawal tadi dan saya merekomendasikan agar dia juga mau memberikan pengarahan kepada siswa yang lainnya agar bertingkah seperti yang diharapkan. Tanggapan siswa mengenai itu saya tidak mengetahui pasti namun yang jelas mereka akan lebih menurut dan akan berfikir untuk tidak melakukan pelanggaran karena ketika mereka berbuat baik sesuai aturan akan setiap kali dia akan mendapatkan reward dan jadi contoh bagi siswa lainnya."[91]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Aljasman diatas selaku guru BK dapat disimpulkan bahwa bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa adalah dengan memberikan *reward* atau pujian dalam bentuk penghargaan bagi siswa yang telah menunjukkan perilaku yang normatif dan mengontrol kembali secara berkala an menjadikan siswa yang berperilaku baik sebagai contoh bagi siswa yang lain agar perilaku mereka dapat berubah kearah ayng diharapkan.

Sedangkan berdasarkan penuturan dari siswa berinisial LD, FB, RB, MF dan UJ mereka menyatkan bahwa:

"Ketika saya mendapat pengarahan dari guru bimbingan konseling mengenai pelanggaran terhadap karakter disiplin, saya mulai mencoba untuk mematuhi disiplin sekolah dan pada waktu itu terlihat sendiri oleh guru BK dan beliau memberikan penghargaan berupa pujian kepada saya dan itu membuat saya senang karena dipuji oleh guru dan saya berniat untuk mempertahankan apa yang saya lakukan agar selalu mendaptkan pujian, tentunya membuat saya lebih termotivasi, dan bersemangat untuk merubah diri kearah yang lebih baik dan dapt dibanggakan oleh guru serta orang tua dan saya lebih bersemangat

[91] Wawancara Pribadi dengan guru BK Bapak Aljasman hari tanggal 02 Januari 2018 di SMP N 2 MT. Selatan

untuk sekolah dan patuhi aturan yang berlaku serta bersikap baik dalam segala hal."[92]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa yang mengatakan hal sama dapat disimpulkan bahwa bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru BK bagi yang sudah beperilakau sesuai dengan normatif memberikan penghargaan berupa pujian agar siswa terus menunjukkan perilaku yang baik dan itu membuat siswa lebih termotivasi untuk mematuhi aturan yng berlaku disekolah khususnya.

Dari apa yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan dapat dianalisa bahwa upaya yang telah dilakukan oleh guru BK sesuai dengan fungsi dari bimbingan konseling yaitu dengan memberikan pengarahan, pengontrolan serta pemantauan untuk mencegah terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hallen bahwa upaya yang bersifat preventif yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling sesuai dengan fungsi bimbingan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.[93]

[92] LD, MF, FB, RB, dan UJ Siswa Kelas VII, VIII, IX, Wawancara Pribadi, 02, 03 dan 05 Januari 2018

[93] Hallen A, Bimbingan dan Konseling, Ciputat: (Ciputat Press: 2005), hal. 56

b. Upaya Kuratif

Upaya yang bersifat kuratif adalah usaha dan pelayanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ditujukan untuk mengobati atau memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan.[94] Pelayanan atau pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.

1. Bentuk Sanksi yang Diberikan Kepada siswa

Untuk membina karakter disiplin siswa guru bimbingan konseling perlu memberikan sanksi dalam bentuk pengobatan dari tingkah laku siswa yang diluar normatif. Upaya yang dilakukan dapat pemberian hukuman atau sanksi yang mendidik kepada siswa yang sudah menunjukkan perilaku yang tidak normatif serta kerjasama untuk meningkatkan efisiensi dan keberhasilan pelayanan konseling karena keberhasilan seorang guru bimbingan konseling tidak terlepas dari bantuan pihak lain yang ikut andil dalam pembinaan karakter disiplin siswa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Aljasman menyatakan bahwa:

> "Bentuk hukuman atau sanksi yang saya berikan kepada siswa yang melanggar aturan contohnya siswa yang mengeluarkan baju saya mencoret bagian bawah bajunya dengan spidol, dan bagi rambut yang panjang saya hanya memotong sedikit rambut keesokan harinya, jika esok hari rambut masih demikian akan saya gunting kembali. Ini bertujuan memberikan efek jera kepada siswa.

[94] Hallen A, Bimbingan dan Konseling, Ciputat: (Ciputat Press: 2005), hal. 56

> Kenapa sanksi tersebut yang saya berikan karena nanti akan memberikan efek jera kepada siswa. Terkait dengan cara memberikan hukuman tersebut melalui layanan bimbingan konseling yaitu saya memberikan layanan secara klasikal kepada siswa seperti layanan konseling individual dan bimbingan kelompok dengan kata lain saya memanggil siswa ke ruang BK untuk mengentaskan atau memberikan pengobatan kepada siswa agar tidak mengulanginya lagi. Terus tanggapan siswa terkait dengan sanksi yang saya berikan siswa bisa mudah menerimanya karena telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, terakhir saya memberikan layanan yang akan membuat dia jera dan tidak mengulanginya lagi di kemudian hari."[95]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling bentuk sanksi yang diberikan adalah dengan melihat apa saja tindakan yang melanggar aturan yang dilanggar oleh siswa seperti mengeluarkan baju maka baju bagian bawah akan dicoret, rambut panjang akan digunting serta celana pensil akan diguntin yang mana tujuannya untuk memberikan efek jera kepada siswa agar merasa takut untuk melakukan pelanggaran dan juag guru BK memanggil siswa keruang sebagai bentuk sanksi atas pelanggarannya dan itu membuat siswa merasa takut untuk mengulanginya lagi.

Sedangkan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa yang berinisial LD menyatakan bahwa:

> "Sanksi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling adalah dia terlebih dahulu menegur, kalau masih melakukan pelanggaran maka ia akan memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ada juga yang dipanggil keruang BK dan pemanggilan orang tua. Tanggapan saya mengenai hal itu adalah saya setuju dengan sanksi yang diberikan oleh guru BK karena

[95] Wawancara Pribadi dengan guru BK Bapak Aljasman hari tanggal 02 Januari 2018 di SMP N 2 MT. Selatan

akan membuat siswa merasa takut untuk mengulangi kesalahannya."[96]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa LD dapat disimpulkan bahwa bentuk sanksi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling adalah terlebih dahulu menegur bagi siswa yang masih beperilaku tidak disiplin akan diberikan sanksi seperti dipanggil kerang BK atau juga bisa sampai pemanggilan orang tua dan akan membuat siswa merasa jera dan takut untuk mengulanginya lagi.

Senada dengan pernyataan diatas siswa MF, FB, RB dan UJ menyatakan bahwa:

"Sanksi yang diberikan oleh guru BK berupa teguran dan pengarahan bagi siswa yang melanggar aturan yang karakter nya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tanggapan saya mengenai hal itu saya setuju karena akan membuat siswa takut untuk mengeluarkan baju, memakai celana pensil, meribut dalam kelas ketika guru menjelaskan, datang terlambat dan lain sebagainya."[97]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa MF, FB, RB dan UJ yang menyatakan berkaitan dapat disimpulkan bahwa sanksi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling adalah berupa teguran dan arahan dan itu akan membuat para siswa takut untuk melakukan pelanggaran dan akan berperilaku sesuai dengan yang diharapka sesuai dengan karakter mereka.

[96] LD, Siswa Kelas IX, Wawancara Pribadi, tanggal 03 Januari 2018

[97] MF, FB, RB dan UJ, Siswa Kelas VII dan VIII, Wawancara Pribadi, tanggal 03 dan 05 Januari 2018

Dari keseluruhan pernyataan diatas oleh guru BK, siswa LD, MF, RB, LB dan UJ dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran terhadap disiplin sekolah, baju yang sering dikeluarkan memakai celana pensiil, meribut dalam kelas ketika belajar, namun guru BK memberikan sanksi dalam bentuk hukuman serta pengarahan terlebih dahulu kepada siswa kalau masih berbuat demikian maka akan diberikan sanksi yang mendidik sebagai efek jera dan siswa mampu merubah dirinya kerah yang normatif sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. Bentuk Layanan yang Diberikan dalam Mengatasi Perilaku Siswa yang Menyimpang dari Normatif

Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dalam hal mengentaskan perilaku siswa yang tidak normatif dapa berupa berbentuk klasikal maupun kelompok yang akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aljasman yang menyatakan bahwa:

> "Untuk mengatasi perilaku siswa yang berkarakter tidak disiplin saya memberikan layanan informasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok dan layanan konseling individual dengan materi layanan pentingnya disiplin diri, tanamkan disiplin pada diri sejak dini, kiat-kiat menanamkan disiplin, pentingnya berkarakter disiplin, ini sering diberikan dikelas tujuh dan delapan karena kelas inilah yang paling sering terlihat melakukan pelanggaran disiplin, saya berikan ketika ada jam kosong kadang-kadang sekali dua minggu lihat waktu yang tersedia, namun itu juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan juga karena tidak adanya jam khusus BK maka saya hanya mencari waktu luang. Mengenai materi layanan siswa seperti yang dikatakan diawal harus disesuaikan

dengan kebutuhan siswa. Cara menyampaikan layanan misalnya layanan informasi saya lakukan di dalam kelas dengan materi pentingnya berkarakter disiplin dengan metode tanya jawab ataupun diskusi. Selanjutnya tanggapan siswa mengenai hal itu adalah ada juga siswa yang mendongkol ketika dipanggil ke ruang BK untuk mengentaskan permasalahannya. Jadi saya mengentaskan permasalahan siswa dengan memberikan layanan yang demikian."[98]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling adalah layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, pengasaan konte dan konseling individual denga materi sesuai dengan kebutuhan siswa seperti tanamkan karakter disiplin dalam diri, pentingnya karakter disiplin, kiat menanamkan karakter disiplin dalam diri yang diberikan ketika jam kosong itupun ada dilakukan sekali dua minggu yang artinya disesuaikan dengan waktu yang ada. Bagi siswa yang dipanggil keruang BK ada yang mendongkol dalam hatinya karena dipanggil keruang BK untuk menjelaskan masalahnya.

Sedangkan wawancara yang saya lakukan dengan siswa yang berinisial LD menyatakan bahwa:

"Layanan yang diberikan oleh guru BK untuk membina karakter disiplin siswa yaitu layanan informasi, orientasi, konseling kelompok dan konseling perorangan dengan materi pentingnya menanamkan karakter yang disiplin, waktunya kadang-kadang pernah seminggu sekali kadang-kadang dua minggu sekali ketika ada guru mata pelajaran yang tidak datang dengan tujuan untuk mengentaskan perilaku siswa yang diluar arah atau ketentuan yang berlaku di sekolah tersebut."[99]

[98] Wawancara Pribadi dengan guru BK Bapak Aljasman hari tanggal 02 Januari 2018 di SMP N 2 MT. Selatan

[99] LD, Siswa Kelas IX, Wawancara Pribadi, tanggal 03 Januari 2016

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa LD dapat disimpulkan bahwa layanan kuratif yang diberikan oleh guru BK adalah layanan informasi, orientasi, konseling kelompok dan konseling perorangan dengan waktu yang tersedia ketika jam kosong yang dilakukan sekali dua minggu ini dengan tujuan mengentaskan masalah siswa.

Dalam hal ini siswa FB, MF, RB dan UJ menyatakan bahwa:

> "Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling terkhusus bagi kami yang laki-laki yaitu memanggil siswa ke ruang BK untuk mengentaskan perilaku yang diluar ketentuan peraturan sekolah, saya sering dipanggil oleh guru BK keruangannya karena melakukan pelanggaran disiplin yang berlaku seperti mengeluarkan baju, memakai sandal ketika belajar, meribut ketika guru menjelaskan di depan kelas, datang terlambat, cabut, memakai celana pensil dan rambut panjang."[100]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa FB, MF, RB dan UJ dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan dan diterima oleh siswa adalah konseling individual untuk mengentaskan perilaku siswa yang diluar ketentuan aturan sekolah seperti mengeluarkan baju, memakai sandal ketika belajar, meribut ketika guru menjelaskan di depan kelas, datang terlambat dan lain sebagainya berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Dari beberapa pernyataan diatas dari ungkapan guru bimbingan konseling, siswa LD, MF, RB, FB dan UJ dapat disimpulkan

[100] MF, FB, RB dan UJ, Siswa Kelas VII dan VIII, Wawancara Pribadi, tanggal 03 dan 05 Januari 2018

bahwa pelayanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terkait untuk mengentaskan permasalahan siswa lebih dominan kepada layanan konseling yang bersifat klasikal dan juga tidak tertutup kemungkinan layanan yang lain yang nantinya disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar siswa mampu lebih terarah kearah tingkah laku atau karakter yang diharapkan.

3. Kerja sama

Dalam meningkatkan efisiensi dan keberhasilan pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling, maka guru bimbingan konseling perlu menjalin kerjasama antar guru pembimbing, personil sekolah agar hasil pelayanan dapat lebih maksimal. Guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan berbagai persoalan siswa tidak terlepas dari berbagai bantuan dari pihak lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Aljasman selaku Guru Bimbingan Konseling SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan menyatakan bahwa:

> "Kurangnya kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti siswa yang melakukan pelanggaran disiplin langsung disuruh keruang BK terkadang ada segelintir guru yang peduli dengan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa, ada juga guru yang beranggapan bahwa untuk mengatasi masalah karakter siswa itu urusan guru BK. Hendaknya harus ada bantuan dari pihak lain untuk mengatasi masalah siswa tersebut untuk memudahkan mengatasi masalah siswa dan juga orang tua siswa hendaknya ikut andil didalamnya untuk memperhatikan siswa ketika dirumah agar perilaku mereka lebih terarah."[101]

[101] Wawancara Pribadi dengan guru BK Bapak Aljasman hari tanggal 02 Januari 2018 di SMP N 2 MT. Selatan

Jadi dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling belum maksimal karena masih banyak personil sekolah yang tidak mau peduli yang menganggap itu urusan dari guru bimbingan konseling untuk mengatasi masalah siswa dan juga kurangnya perhatian orng tua untuk mengontrol siswa dirumah yang menjadi urusan keluarga siswa yang bersangkutan.

Dari apa yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling diatas dapat dianalisa bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam hal pengentasan masalah siswa untuk membina karakter disiplin siswa yaitu dengan memberikan pelayanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang ditujukan untuk mengobati maslah siswa atau mengentaskan masalah siswa yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hallen bahwa upaya yang bersifat kuratif adalah usaha dan pelayanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ditujukan untuk mengobati atau memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan.[102]

Jadi secara keseluruhan dari pendapat guru BK, siswa LD, MF, RB, FB dan UJ dapat disimpulkan bahwa sanksi yang diberikan oleh guru BK adlah dengan memberikan hukuman yang mendidik

[102] Hallen A. Bimbingan Konseling, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 56

bagi siswa yang melakukan pelanggaran sesuai dengan pelanggaran yang siswa lakukan, serta layanan ang diberikan dapat berupa beberapa layanan yang dominan dilakukan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dilakukan pada waktu kosong dan juga kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan pihak terkait adalah kurang maksimal karena masih banyak guru dan personil lainnya yang masih tidak peduli dengan permasalahn karakter disiplin siswa.

c. Upaya Preseveratif atau Developmental

Kegiatan preseveratif atau developmental berarti layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling yang bermaksud untuk memelihara dan mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar perilaku siswa semakin baik lagi.

1. Bentuk Pemeliharaan dan Pengembangan yang Diberikan

Pemeliharaan dan pengembangan yang dilakukan dihrapak akan menghasilkan dan terpeliharanya serta terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Aljasman menyatakan bahwa:

"Pemeliharaan yang saya lakukan adalah bagi siswa yang menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku saya memberikan penguatan berupa pujian yang akan mampu mempertahankan tingkah laku siswa menjadi terpelihara

dan terus berlanjut, serta pengembangan saya lakukan yaitu menjadi siswa yang patuh itu menjadi figur atau contoh bagi siswa lain, dan siswa mampu mempertahankan sikap yang demikian sehingga ia tidak lagi kembali kepada tingkah laku awal dengan selalu memberikan layanan yang dapat memelihara dan mengembangkan sikap positif siswa. Mengapa hal yang demikian yang saya lakukan karena dengan selalu memberikan pujian atau penguatan siswa akan lebih termotivasi untuk mempertahankan tingkah lakunya kearah yang lebih baik. Ini jelas akan membuat siswa mampu mempertahankan sikap yang normatif."[103]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan dan pengembangan yang dilakukan adalah dengan memberikan penguatan yang akan mampu mempertahankan tingkah laku siswa yang baik sehingga siswa tidak mengulanginya lagi dan menjadikan siswa yang berperilaku normatif sebagai contoh bagi siswa lain agar siswa yang lain lebih termotivasi untuk berubah kearah yang lebid diharapkan.

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan siswa yang berinisial LD menyatakan bahwa:

"Untuk memelihara dan mengembangkan karakter disiplin guru BK memberikan pujian untuk membuat siswa tetap mempertahankan perilaku yang baik. Dan itu membuat siswa merasa lebih senang dan termotivasi, dan juga guru BK melakukan pemantauan secara berkala untuk melihat sejauh mana siswa beperilaku atau mempertahankan karakter terutama disiplin."[104]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa LD diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memelihara dan mengembangkan

[103] Wawancara Pribadi dengan guru BK Bapak Aljasman hari tanggal 02 Januari 2018 di SMP N 2 MT. Selatan

[104] Wawancara pribadi dengan siswa LD, Kelas IX. Tanggal 03 Januari 2018

karakter disiplin siswa guru bimbingan konseling memberikan pujian yang membuat siswa tetap mempertahankan perilaku yang baik dan terkhusus bagi siswa sendiri membuat mereka mempertahankan perilaku yang demikian serta juga guru BK melakukan pemantauan berkala untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berubah.

Senada dengan ungkapan diatas MF dan FB menyatakan bahwa:

> "Dalam hal memelihara maupun mengembangkan perilaku siswa, guru BK selalu memberikan penguatan berupa pujian agar siswa tidak kembali melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah terutama mengenai disiplin. Mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma guru BK selalu melihat dan memantau setiap perkembangan siswa."[105]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MF dan FB dapat disimpulkan bahwa untuk memelihara dan mengembangkan karakter disiplin siswa guru bimbingan konseling meberikan penguatan berupa pujian agar siswa tidak kembali melakukan pelanggaran perilaku disiplin dan guru BK selalu melakukan pemantauan untuk melihat perkembangan siswa.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa yang berinisial RB dan UJ menyatakan bahwa:

> "Usaha yang dilakukan oleh guru BK memelihara tingkah laku siswa, selalu memberikan reward berupa pujian dan menjadikan siswa yang patuh terhadap aturan sebagai contoh bagi siswa lainnya. Dan pengembangan yang dilakukan oleh guru BK

[105] Wawancara pribadi dengan siswa MF dan FB, Kelas VIII. Tanggal 03 Januari 2018

memberikan layanan seperti layanan Informasi, penguasaan konten serta konseling individual."[106]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa RB dan UJ diatas dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan untuk memelihara dan mengembangkan karakter disiplin siswa adalah dengan memberikan reward berupa pujian dan menjadikan siswa yang berperilaku baik sebagai contoh dan juga dengan memberikan layanan seperti layanan informasi, penguasaan konten serta konseling individual.

Jadi secara keseluruhan berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, siswa LD, MF, RB, FB dan UJ dapat disimpulkan bahwa usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru BK yaitunya selalu memberikan reward berupa pujian kepada siswa yang sudah menunjukkan perilaku yang normatif, serta selalu melakukan pemantauan setiap perkembangan yang dialami oleh siswa dan siswa mampu mempertahankan tingkah laku tersebut.

2. Layanan Preseveratif yang diberikan oleh Guru Bimbingan Konseling

Layanan preseveratif yang diberikan oleh guru bimbingan konseling bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap

[106] Wawancara pribadi dengan siswa RB dan UJ, Kelas VII. Tanggal 05 Januari 2018

terjaga dengan baik serta mampu mempertahankan perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Aljasman yang mengatakan bahwa:

> "Layanan dominan yang saya berikan untuk membina karakter disiplin siswa yaitu layanan yang bersifat klasikal, seperti layanan orientasi atau layanan informasi dengan materi tanamkan disiplin dan pelihara disiplin dalam diri, kembangkan sikap karakter yang patuh terhadap disiplin, ini saya berikan dikelas tujuh dan delapan dan untuk kelas sembilan jarang karena mereka sudah mulai dewasa dan menunjukkan sikap yang baik. Adapun materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Cara yang saya lakukan adalah dengan metode tanya jawab dan diskusi dan menyuruh siswa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Mengenai tanggapan siswa terkait dengan layanan yang saya berikan siswa menerima dengan baik dan mereka bertekad untuk mempertahankan perilaku disiplin itu dan mereka berkembang sesuai dengan karakter mereka masing-masing."[107]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling diatas dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling yang paling dominan adalah layanan yang bersifat klasikal seperti layanan orientasi dan layanan informasi dengan materi sesuai kebutuhan siswa seperti tanamkan karakter disiplin dalam diri dan kembangkan karakter disiplin dalam diri yang paling dominan dilakukan di kelas VII dan VIII untuk kelas IX sudah jarang karena mereka sudah kebanyakan patuh dan guru BK menyuruh siswa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan hasil siswa menerima dengan baik

[107] Wawancara Pribadi dengan guru BK Bapak Aljasman hari tanggal 02 Januari 2018 di SMP N 2 MT. Selatan

dan siswa mampu berkembang kearah perilaku yang baik sesuai dengan harapan.

Sedangkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa berinisial LD, MF dan FB menyatakan bahwa:

> "Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling yaitu berupa layanan Orientasi dan Layanan Informasi namun juga melakukan layanan bimbingan kelompok serta konseling individual yang dilakukan pada ada jam kosong. Tanggapan saya mengenai hal itu mengikuti layanan yang diberikan dengan senang hati."[108]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa LD, MF dan FB dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling untuk memelihara dan mengembangkan karakter disiplin siswa adalah dengan memberikan layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok dan konseling individual yang dilakukan ketika ada jam kosong siswa.

Dalam hal ini siswa RB dan UJ menyatakan bahwa:

> "Layanan yang paling sering dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu layanan orientasi dan informasi, materinya kembangkan disiplin dan tanamkan dalam diri, kelasnya ya dikelas saya dikelas tujuh yang dilakukan di dalam kelas ketika tidak ada guru mata pelajaran masuk maka guru BK biasanya menggantikannya. Tanggapan saya adalah saya senang menerima layanan tersebut dengan penuh semangat karena guru BK menyampaikannya berbeda dengan guru lain."[109]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa RB dan UJ dapat disimpulkan bahwa layanan yang paling sering dilakukan

[108] LD, MF, dan FB, Siswa Kelas IX, VIII, tanggal 03 Januari 2018
[109] RB dan UJ, Siswa Kelas VII, tanggal 05 Januari 2018

oleh guru bimbingan konseling adalah layanan orientasi dan informasi dengan materi mengembangkan karakter disiplin dan tanamkan dalam diri yang dilakukan dikelas tujuh ketiak jam kosong dan tanggapan siswa mereka bersemangat untuk mengikuti layanan tersebut.

Jadi kesimpulan secara keseluruhan berdasrkan hasil wawancara dengan guru BK, siswa L, MF, RB, FB dan UJ dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling terkait pembinaan karakter disiplin siswa adalah dengan memberikan layanan berbentuk klasikal dengan layanan informasi, orientasi dan konseling individual dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa itu sendiri yang mana tujuannya untuk memelihara dan mengembangkan karakter disiplin siswa agar tetat terjaga dan mampu mempertahankan perilaku yang normatif.

3. Tindak lanjut

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Aljasman menyatakan bahwa:

> "Tindak lanjut yang dilakukan untuk membina karakter disiplin siswa dapat berupa pemanggilan orang tua atau pemberian layanan lain yang relevan dengan permasalahannya, disamping itu guru bimbingan konseling senantiasa menghimpun data terkait dengan perkembangan-perkembangan-perkembangan siswa itu sendiri."[110]

Dari apa yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling diatas dapat dianalisis bahwa upaya preseveratif dan

[110] Wawancara Pribadi dengan guru BK Bapak Aljasman hari tanggal 02 Januari 2018 di SMP N 2 MT. Selatan

developmental yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan pelayanan yang akan mampu memelihara dan mengembangkan karakter disiplin siswa, dengan demikian dapat diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian ataupun karakter secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Hallen bahwa upaya pemeliharaan dan pengembangan adalah sesuai dengan fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan dan terpeliharanyadan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.[111]

Jadi layanan preseveratif serta tindak lanjut yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling melihat kebutuhan siswa terlebih dahulu, itu dilakukan ketika ada jam kosong dan guru BK melakukan layanan paling dominan yaitu layanan orientasi dan layanan informasi namun tidak tertutup layanan lain juga dilakukan, serta tindak lanjut yang dilakukan yaitu pemanggilan orang tua serta menghimpun data dari setiap perkembangan diri siswa.

[111] Hallen A. Bimbingan Konseling, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 56

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisa yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Upaya guru bimbingan konseling dalam membina karakter disiplin siswa di SMP N 2 Mapat Tunggul Selatan ini adalah:

1. Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling berupa upaya preventif, kuratif dan preseveratif atau developmental, diantaranya:
    a. Upaya preventif yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling berupa pemberian layanan yang bersifat klasikal yang lebih mengarah pada pemberian nasehat dan pengarahan serta penghargaan.
    b. Upaya kuratif yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling berupa pemberian hukuman terhadap tingkah laku siswa yang tidak positif, pemberian layanan yang bersifat individual, pemanggilan orang tua dan kerjasama dengan personil sekolah, namun sepenuhnya maksimal dilakukan karena berbagai kendala yang dialami.
    c. Upaya preseveratif atau developmental yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling berupa pemberian penguatan serta pujian yang berbentuk layanan pemeliharaan dan pengembangan karakter siswa yang sudah baik untuk dipertahankan suapaya dapat

terpelihara dan terus berkembangnya perilaku baik , serta tindak lanjut yang akan mampu memelihara dan terekembangkannya perilaku baik siswa.

B. Saran

Sebagai penutup dalam skripsi ini penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah supaya memberikan jam khusus untuk melakukan pelayanan BK supaya pelayananan BK lebih maksimal.
2. Kepada guru bimbingan konseling lebih mengoptimalkan pelayanan keprofesionalannya dalam keberhasilan membina karakter disiplin siswa.
3. Kepada para personil sekolah supaya lebih peduli lagi terhadap karakter disiplin siswa, dan kerjasama dengan guru BK lebih dioptimalkan.
4. Kepada siswa, peneliti menganjurkan agar menyampaikan masalah dan semua problem yang dihadapi kepada guru bimbingan konseling secara terbuka dan sukarela tanpa pemanggilan dan paksaan serta dapat mematuhi aturan yang ada disekolah agar terbentuknya karakter disiplin dalam diri secara optimal.
5. Mudah-mudahan ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, karena dengan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling semua aparat sekolah dapat bekerjasama demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.